

**PERSEPSI MAHASISWA SAINS DAN TEKNOLOGI MENGENAI
PROGRAM *CHARACTER BUILDING TRAINING* (CBT) UIN ALAUDDIN
MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana I. Kom
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

AKHSAN HIDAYAT

50700113144

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhsan Hidayat

Nim : 50700113144

Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai / 18 Oktober 1995

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jl. Sultan Alauddin II Makassar

Judul : “Persepsi Mahasiswa Sains Dan Teknologi Mengenai Program *Character Building Training* (CBT) UIN Alauddin Makassar”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15Februari 2018

Penyusun,

Akhsan Hidayat

Nim. 50700113144

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Persepsi Mahasiswa Sains Dan Teknologi Mengenai Program *Character Building Training* (CBT) UIN Alauddin Makassar”, yang disusun oleh Akhsan Hidayat, NIM: 50700113144, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 15 Februari 2018M, bertepatan dengan 29 Jumadil awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata,- Gowa

15 Februari 2017 M
29 Jumadil awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D (.....)

Sekretaris : Dra. Audah Mannan, M.Ag (.....)

Munaqisy I : Dr. Muh. Anshar Akil, ST., M.Si (.....)

Munaqisy II : Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I (.....)

Pembimbing I : Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si. (.....)

Pembimbing II : Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur penulis mempersembahkan kahadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dalam menulis skripsi ini dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Salawat dan salam penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW beliau adalah pembawa risalah yang benar dan pemimpin yang patut dicontoh bagi semua umat muslim di dunia. Skripsi ini belumlah merupakan karya tulis yang ideal tetap masih jauh dari tarap kesempurnaan, namun dalam hal ini sudah merupakan suatu hasil usaha yang maksimal mungkin yang penulis lakukan selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat dorongan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung untuk itu penulis mengucapkan terimakasih pada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin-Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pabbarri, M.Si, Wakil Rektor I, Bidang Akademik Pengembangan Lembaga Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II, Bidang Adm. Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III, Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A.,Ph.D.

yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd.,M.Si.,MM, Wakil Dekan I Bidang Akademik Pengembangan Lembaga Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, Wakil dekan II Bidang Adm. Umum dan Perencanaan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M. Ag, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Ramsiah Tasruddin S.Ag, M.Si dan Haidir Fitra Siagian S. Sos, M.Si.,Ph.D selaku sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Ramsiah Tasruddin S.Ag, M.Si dan pembimbing II Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Dr. Muhammad Ansar Akil, ST.,M.Si dan penguji II Dra. St. Aisyah BM, M. Sos. I yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Para pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang senantiasa memberikan pelayanan kepada penulis.
8. Direktur CBP dan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
9. Ketua Dema, Wakil Ketua 1 Dema, Ketua HMJ Arsi, Ketua HMJ Biologi, Ketua HMJ PWK, dan Ketua HMJ Fisika yang memberikan informasi dan pengetahuan dalam penyelesaian tulisan ini.
10. Kepada teman-teman penulis angkatan 2013 dan 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Seluruh kerabat serta keluarga yang telah membantu dan mensupport dalam penyelesaian studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terkhusus kepada kedua orang tua yang berjasa dalam hidupku yaitu ayahanda (Alm. Asmiuddin Colli) dan Ibunda (Dra. Niswah) yang telah banyak berkorban material maupun non material serta do'a-do'a beliau yang selalu mengiringi setiap langkahku. Serta saudara-saudaraku yang sangat aku sayangi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari tarap kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tulisan ini, dan kepada Allah jualah penulis berserah diri.

Makassar, Februari 2018

Penulis

Akhsan Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka/penelitian terdahulu.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	15-34
A. Psikologi Komunikasi.....	15
B. Persepsi sebagai kajian komunikasi.....	17
C. Persepsi dalam pandangan Islam.....	27
D. <i>Character Building Training</i> (CBT).....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35-41
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Pendekatan Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Instrumen Peneliitan.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42-71
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Bentuk Pandangan awal Mahaiswa Fakultas Sains &Teknologi terhadap Program <i>Character Building Training</i> (CBT) sebelum mereka masuk <i>Character Building Training</i> (CBT).....	50
C. Pendapat Mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi setelah mereka melalui atau mengikuti program <i>Character Building Training</i> (CBT).....	58

BAB V PENUTUP.....	73-78
A. Kesimpulan.....	73
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
Y	Ya		Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
وِ	Dhammmah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : yamuutu

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالِ الرَّوَضَةُ : raudah al- atfal

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : al- madinah al- fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanaa

نَجَّيْنَا : najjainaa

الْحَقُّ : al- haqq

نُعَمُّ : nu''ima

عُدُّوْ : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa

Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *diinullah* بِاللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

hum fi rahmatillaah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummam Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt. = *subhanallahu wata'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

M = Masehi

QS.../...4 = QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Akhsan Hidayat
Nim : 50700113144
**Judul : Persepsi Mahasiswa Sains dan Teknologi Tentang Program
Character Building Training (CBT) UIN Alauddin Makassar**
PembimbingI : Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si
pembimbingII: Suryani Musi, S.Sos., M.Ikom

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Sains dan Teknologi tentang program *Character Building Training* (CBT) dan juga mengetahui bagaimana pandangan awal soal kegiatan *Character Building Training* (CBT) UIN Alauddin Makassar. Kegiatan ini adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang ingin selesai di UIN Alauddin Makassar dimana diketahui bahwa kegiatan *Character Building Training* (CBT) merupakan kegiatan rutin tiap tahun UIN Alauddin Makassar yang bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang Islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi komunikasi dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan, dokumentasi, selain itu sebagai instrument pengumpulan data adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis data, lalu reduksi data, dan penarikan kesimpulan .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat awal mahasiswa terhadap kegiatan *Character Building Training* (CBT) adalah program yang diharapkan mampu mempengaruhi perilaku secara besar yang akan berpengaruh pada kehidupan di kampus maupun di lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga dianggap sebagai langkah awal mahasiswa baru untuk beradaptasi terhadap lingkungan kampus di mana di dalam kegiatan *Character Building Training* (CBT) akan berisi pemaparan yang profesional dalam pembentukan karakter. Pendapat mahasiswa tentang *Character Building Training* (CBT) ini ternyata memang benar bahwa materi yang diterima atau didapatkan dari *Character Building Training* (CBT) merupakan materi yang sangat bagus selain itu kegiatan ini juga membuat mahasiswa bisa saling berinteraksi dengan teman yang berbeda fakultas dengannya namun, sesi *follow up* atau sesi mentoring dari kegiatan ini kurang atau sangat tidak efektif dimana kegiatan mentoring dianggap sekedar kegiatan mengejar tandatangan mentor semata. Selain itu kegiatan itu juga berlangsung sangat singkat yaitu sebanyak lima kali selama 40 hari masa resolusi. Hal ini menurut mahasiswa sangat kurang jika memang tujuan dari mentoring adalah untuk *follow up* seluruh kegiatan selama tiga hari satu malam tersebut.

Implikasi dalam penelitian ini agar pihak pengelola *Character Building Program* (CBP) atau lebih terkhusus pada program *Character Building Training* (CBT) memberikan perhatian terhadap kegiatannya baik itu kegiatan fase pertama maupun kegiatan fase ke dua, namun penulis menekankan perhatian yang lebih pada kegiatan fase ke dua yaitu sesi mentoring.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan nasional yang pada hakikatnya untuk mencerdaskan bangsa, ternyata berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada. Indonesia sejauh ini selalu menjadi “pemborong” medali dalam sejumlah kompetisi olimpiade namun disisi lain kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian, dan sejenisnya, sementara marak menghiasi sejumlah media. Fenomena tawuran, kasus *bullying*, asusila dan kriminalitas di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, menimbulkan sebuah tanda tanya besar akan realisasi fungsi pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003.

Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang *notabene* diduduki oleh orang penyandang gelar akademis pun tak luput dari terjangkit virus dekadensi moral.

Hasil survei *Transparency International* (TI) sebagai organisasi internasional anti korupsi menyebutkan bahwa kepolisian, peradilan, dan

¹ Kementerian Agama, “ undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional”, Official Website Kementerian Agama . <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003> (18 oktober 2017) h.3.

parlemen, masih menduduki skor tertinggi dalam nilai indeks korupsi. Ketiga lembaga tersebut tentunya “dipegang” oleh orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang memadai. Senada dengan TI, hasil riset tahun 2004, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menemukan adanya indikasi pola korupsi yang melibatkan kepala sekolah bersama komite sekolah, dan pejabat di lingkungan dinas pendidikan.

Penemuan tersebut dapat dianalogikan sebagai tamparan keras bagi Bangsa. Pendidikan yang tadinya diharapkan *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* malah lebih condong menyuburkan slogan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”

Tak jarang peserta didik mengalami tekanan psikologis di sekolah *non-virtual* disebabkan interaksi dengan guru yang terlalu kaku dan otoriter, terus tekanan pergaulan antar siswa. Naasnya, pendidikan virtual bukannya memberi solusi, malah membuat peserta didik semakin tercerabut dari persinggungan realitas sosialnya.

Berbagai fenomena di atas menuntut agar sistem pendidikan nasional mesti diuji dan dikaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman pembelajaran belum sepenuhnya mengejawantahkan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu pembentukan generasi cerdas konprehensif (IQ, EQ, dan SQ). Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan ekstrim antara kualitas intelektual (IQ) dengan nilai-nilai moral (ESQ).

Salah satu solusi dari kesenjangan pendidikan tersebut adalah meningkatkan karakter bangsa sehingga pendidik maupun yang peserta didik tidak hanya pintar dalam kecerdasan saja namun moral dan perilaku juga ikut meningkat.

Dalam pendidikan karakter akan ditanamkan bahwa, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, kegigihan, semangat belajar yang tinggi, mengembangkan rasa tanggung jawab, memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta rasa percaya diri dan optimis.

Sehingga pemerintah Indonesia sangat memperhatikan pendidikan karakter hal ini berarti pemerintah harus melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.

Keseriusan pemerintah tentang pendidikan karakter tertuang pada “Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”.²

Untuk mendukung program pemerintah di atas pendidikan karakter sangat diperlukan dalam dunia universitas agar mahasiswa lebih menanamkan nilai-nilai luhur dan kebaikan dalam diri untuk selanjutnya bisa menjadi penerus bangsa yang lebih baik.

²Alex Hadi Prajitno dan Timothy Wibowo, Pendidikan karakter.com, <http://www.pendidikankarakter.com/about-us/> (23 November 2016)

Kampus memiliki berbagai macam karakter, sehingga tak menutup kemungkinan macam-macam karakter tersebut akan berkumpul pada satu waktu secara bersamaan. Karakter tersebut ada yang baik dan ada yang kurang baik. Karakter yang kurang baik inilah yang sering kali menyebabkan terjadinya perselisihan di antara mahasiswa, selain itu karakter yang kurang baik pula yang membuat mahasiswa ikut aksi demo yang berujung anarkis, tawuran antar fakultas, antar universitas dan masih banyak lagi. Tak terkecuali yang sering terjadi kampus UIN Alauddin Makassar, paling tidak dalam 3 tahun terakhir sedikitnya telah terjadi 4 kali aksi bentro di dalam universitas, bentrok tersebut paling sering dipelopori oleh Fakultas Sains dan Teknologi. Bentrok tersebut selain merusak nama baik atau citra kampus juga membuat atau menimbulkan *image* negatif terhadap Fakultas Sains dan Teknologi itu sendiri.

Berangkat dari wacana tersebut, UIN Alauddin Makassar sejak 2010 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A telah dicanangkan suatu model pengembangan karakter bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa yang disebut dengan *Character Building Training* (CBT)³. Di bawah koordinasi Prof. Dr. A. Qadir Gassing, HT,M.S., sebagai pembantu rektor bidang akademik waktu itu, telah membentuk panitia *ad hoc Character Building Training* yang diketuai Dr. Muhammad Sabri, M.A. Panitia *ad hoc* tersebut bertugas untuk menyiapkan *preliminary draft* proposal pendirian *Character Building Training* Berikut mekanisme pembelajaran dan kantor pusat pengembangannya di bawah

³ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).

sebuah manajemen pembelajaran orang dewasa (*adult education*) yang berbasis *akhlak alkarimah*.

Secara umum *Character Building Training* akan mengantarkan mahasiswa baru pada perbaikan sikap, pandangan, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang diharapkan dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama seperti mengenal diri sendiri menerima diri, dan mengembangkan diri.⁴

Dalam mengenal diri sendiri, mahasiswa akan dibantu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritualnya. *Character Building Training* memiliki dua fase yaitu fase kegiatan yang harus/wajib dilalui untuk dinyatakan lulus dan layak mendapatkan sertifikat. *Fase pertama* adalah masa training *indor class* dan *outdoor class* selama tiga hari dan dua malam. *Fase ke dua* adalah masa mentoring selama 40 hari terhitung sejak selesainya fase pertama. Masa mentoring 40 hari ini ditangani langsung oleh masing-masing mentor. Masa mentoring ini bertujuan untuk mendampingi mahasiswa terkait resolusi yang pernah mereka buat. Masa mentoring berlangsung lima kali pertemuan antara mahasiswa kali pertemuan antara mahasiswa dengan mentornya dibuktikan dengan tandatangan mentor dan tanggalnya. Lulus tidaknya atau layak tidaknya mahasiswa bersangkutan mendapatkan sertifikat sangat tergantung oleh mentor masing-masing⁵.

Setelah sekian lama program *Character Building Training* diadakan di UIN Alauddin ini masih belum diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai *Character Building Training*, baik itu berhubungan dengan masa

⁴ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).

⁵ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).

karantina atau fase pertama yang berlangsung selama 3 hari dan juga fase ke dua yaitu mentoring selama 40 hari.

Dalam hal ini penulis menekankan penelitian kepada fakultas sains dan teknologi dimana seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa fakultas sains dan teknologi adalah fakultas yang termengikuti dalam kategori fakultas yang paling sering bermasalah. Beberapa hal yang sering mereka lakukan adalah kasus pengkaderan yang keras juga seringnya mereka ikut andil dalam aksi tawuran. Bahkan kejadian tersebut sampai diberitakan di berbagai macam media surat kabar online .

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ketua HMJ Biologi Andika Saputra, menurut Andika pendidikan karakter itu sangat penting dan lebih lanjut ia menuturkan

“menurut saya orang-orang yang sering tawuran malah saya anggap tidak berkarakter, makanya saya menganggap perlunya pendidikan berkarakter”⁶.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk meneliti sebenarnya bagaimana persepsi mahasiswa Saintek terhadap program *Character Building Training* UIN Alauddin Makassar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Pembatasan masalah perlu dilakukan menghindari meluasnya penafsiran masalah yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa mengenai kegiatan *Character Building Training* UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi di UIN Alauddin

⁶ Hasil survey awal terhadap mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi pada Andika Saputra (12 September 2017)

Makassar sebagai mahasiswa yang wajib mengikuti *Character Building Training*. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Fakultas Sains & Teknologi terhadap kegiatan *Character Building Training* ini.

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran pembaca yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus pemaknaan yang lebih rinci. Peneliti memberikan batasan judul dalam bentuk deskripsi fokus dengan penjabaran yang sederhana.

Deskripsi fokus yang dimaksud yaitu:

1. Persepsi

Adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar berdasarkan ransangan-rangsangan yang dialami dalam berlangsungnya kegiatan *Character Building Training*.

2. CBT (*Character Building Training*)

Adalah program CBP (*Character Building Program*) yang akan mengantarkan mahasiswa baru pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang diharapkan dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama, mengenal diri sendiri, menerima diri, dan mengembangkan diri. Selanjutnya *Character Building Training* mencoba memberi mahasiswa perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap satu sama lain dalam kehidupan interaksi sosialnya, melalui pengalaman pokok-pokok bahasa utama, lingkungan sosial, interaksi sosial, sikap, dan perilaku sosial. Selain itu masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain dalam *Character Building Training*.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi. Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mahasiswa yang berada di Fakultas Sains dan Teknologi. Namun, tidak semua mahasiswa menjadi narasumber penelitian hanya mahasiswa yang terpilih saja berdasarkan pendekatan struktural. Yaitu mahasiswa yang memiliki jabatan inti kepengurusan kemahasiswaan HMJ dan Dema

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi terhadap program *Character Building Training (CBT)* sebelum mereka mengikuti *Character Building Training (CBT)* ?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi setelah mereka melalui atau mengikuti program *Character Building Training (CBT)* ?

D. Kajian pustaka / penelitian terdahulu

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur, buku ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.⁷

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan ini dan memiliki perbedaan fokus dan teori penelitian terlihat pada tabel di bawah ini:

⁷ Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karyatulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013), H. 13-14

1. Skripsi Sri Wahyuni mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Strategi komunikasi mentor dalam pencapaian resolusi 40 hari *character buiding training (CBT)* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”. Ia memfokuskan penelitiannya pada strategi komunikasi mentor yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan resolusi 40 hari yang telah dibuat. Resolusi adalah perjanjian 40 hari dengan diri sendiri yang dibuat oleh mahasiswa. Metode dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah strategi komunikasi dan hasil yang dicapai adalah dari penelitian ini adalah masing-masing mentor memiliki cara dalam mentoringnya, belum ada ketepatan strategi sehingga mentor memiliki cara yang berbeda-beda. Faktor pendukung adalah keterbukaan dalam menyampaikan keluhan-keluhan kepada mentornya, selain itu mentoring selama 40 hari menjadi syarat untuk mendapatkan sertifikat.⁸ Adapun persamaan dari penelitian yang sekarang dan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang *Character Building Training* hanya saja penelitian di atas berfokus pada mentor dimana mentor merupakan pengawas atau pembimbing di dalam kegiatan *Character Building Training* sedangkan penelitian sekarang berfokus pada mahasiswa yang merupakan peserta *Character Building Training*

⁸ Sri wahyuni mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Strategi komunikasi mentor dalam pencapaian resolusi 40 hari *character buiding training (CBT)* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”. Skripsi (Makassar Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin 2015) h.

2. Tesis Muhammad Qasim mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “*Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi pada Character Buiding Program (CBP) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada *Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi pada Character Buiding Program (CBP) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, faktor pendukung dan penghambat, serta karakter yang ingin dibentuk melalui kegiatan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan dari pendidikan akhlak. Akhlak bersumber dari Sang Maha Mutlak sedangkan pendidikan karakter berpijak dari nilai-nilai agama, dan ideologi negara. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter namun penelitian tersebut berfokus pada wadahnya dimana penelitian di atas berfokus pada CBP sedangkan penelitian sekarang berfokus pada program yang ada di dalam CBP yaitu *Character Building Training (CBT)* .

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Jenis penelitian	Teori dan fokus penelitian	Hasil penelitian
Sri wahyuni	Strategi komunikasi mentor dalam pencapaian resolusi 40 hari <i>character buiding training</i> (CBT) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Penelitian kualitatif	Teori Strategi Komunikasi. Fokus pada strategi komunikasi mentor dalam pencapaian resolusi 40 hari serta faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi mentor dalam pencapaian resolusi 40 hari CBT UIN Alauddin Makassar.	Masing-masing mentor memiliki cara dalam mentoringnya, belum ada ketepatan strategi sehingga mentor memiliki cara yang berbeda-beda. Faktor pendukung adalah keterbukaan dalam menyampaikan keluhan-keluhan kepada mentornya, selain itu mentoring selama 40 hari menjadi syarat untuk mendapatkan sertifikat.
Muham-mad Qasim.	<i>Implementasi</i> pendidikan karakter di perguruan tinggi pada <i>character buiding program</i> (CBP) Universitas Islam Negeri	Penelitian Tesis kualitatif	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada <i>Implementasi</i> pendidikan karakter di perguruan tinggi pada <i>character buiding program</i>	Pendidikan karakter merupakan pendidikan dari pendidikan akhlak. Akhlak bersumber dari Sang Maha Mutlak sedangkan pendidikan karakter berpijak dari nilai-nilai agama, budaya, dan ideologi negara

	Alauddin Makassar		(CBP) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, faktor pendukung dan penghambat, serta karakter yang ingin dibentuk melalui kegiatan tersebut.	
Akhsan Hidayat	Persepsi mahasiswa tentang kajian CBT UIN Alauddin Makassar	Penelitian kualitatif	Psikologi komunikasi persepsi fokus pada bagaimana mahasiswa berpersepsi tentang CBT	Penelitian sekarang

Sumber: berdasarkan olahan peneliti 2017

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bentuk persepsi mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi terhadap program *Character Building Training (CBT)* sebelum mereka mengikuti *Character Building Training (CBT)*
2. Mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi mengenai program *Character Building Training (CBT)*

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis, memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya Ilmu Komunikasi yang berbasis pada perkembangan penelitian kajian ilmu psikologi komunikasi yang telah penulis pelajari khususnya mengenai persepsi mahasiswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan literatur bagi penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.
2. Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami kegiatan *Character Building Training*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi mahasiswa yang belum mengetahui tentang *Character Building Training*.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Psikologi komunikasi*

1. Pengertian psikologi

Psikologi atau dikenal dengan ilmu jiwa merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan binatang. Pendapat lain mengatakan, bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam segala kompleksitasnya untuk bereaksi atas segala perubahan-perubahan dari lingkungannya.

Perspektif psikologi lebih menekankan aspek individu. Namun bukan berarti psikologi tidak mempelajari manusia-manusia dalam sebuah kelompok atau meneliti perilaku manusia di bidang ekonomi atau bidang politik. Hanya saja persoalan individu merupakan unit studi psikologi, bukan persoalan kelompok atau masyarakat¹.

2. Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah kata yang abstrak dan sulit didefinisikan. Hal ini tergantung dari perspektif mana orang ingin melihatnya. Frank Dance, mengambil langkah dasar untuk menuju kepada penjelasan komunikasi dengan jalan membuat elemen dasar untuk membedakan komunikasi dan konsep lainnya. Ada tiga hal yang termasuk dalam elemen tersebut yaitu:

¹ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 1-2

- 1) Level observasi
- 2) Level kesengajaan
- 3) Level penilaian kognitif

Berdasarkan tiga pendekatan di atas, Dance menawarkan beberapa definisi komunikasi antara lain. *Pertama* adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia satu ke dunia lainnya; *kedua* adalah alat pengiriman pesan-pesan militer, perintah-perintah, dan sebagainya seperti telephone, telegram, dan lain-lain; *ketiga* adalah suatu situasi dimana sumber mentransmisikan suatu pesan pada penerima dengan maksud secara sadar untuk memengaruhi perilaku; *keempat* adalah komunikasi adalah suatu pertukaran verbal dari suatu pemikiran atau ide; dan yang terakhir Komunikasi adalah transmisi informasi.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang memegang peranan dalam kehidupan manusia. Komunikasi dibutuhkan dan dilakukan orang setiap waktu. Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi.²

Ruben dan Stewart (1984) memberikan batasan bagi istilah komunikasi antara lain. *Pertama* Komunikasi adalah nama disiplin, sekaligus label bagi sebuah fenomena. Istilah ini akan mengacu pada kajian bidang akademisi atau fokus studi; dan yang *kedua* adalah Komunikasi adalah arti populer, profesional dan teknis. Istilah ini lebih banyak digunakan untuk masyarakat umum³.

²Mauliatun ni'mah, tuti hardjajani, nugrah arif karyanta, "Hubungan Antara komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Smp Negeri I Sukoharjo" Vol 2. No 4. Tahun 2010. Hal 87-88

³ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 2-3

3. Psikologi komunikasi

Ada empat pendekatan psikologi komunikasi yaitu *pertama*, penerimaan stimulus secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), *kedua* proses yang mengantarai stimulus respon (*internal mediation of stimuli*, *ketiga* prediksi respon (*prediction of responses*), dan *terakhir* Peneguhan respon (*reiforcemen of responses*)

Keempat pendekatan tersebut dapat digaribawahi sebagai sebuah peristiwa mental (tidak tampak) dan peristiwa behavioral (tampak) ketika manusia berkomunikasi. Dengan demikian psikologi komunikasi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa mental dan behavioral ketika manusia berkomunikasi. Tujuan dari psikologi komunikasi tidak lain adalah untuk memahami prilaku komunikasi individu. Paling tidak komunikasi psikologi mencoba mempelajari sebab-sebab mengapa prilaku komunikais itu muncul⁴.

B. Persepsi sebagai kajian komunikasi

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun banyak di antara kita yang belum mengetahui pasti apa arti dari persepsi itu yang sebenarnya. Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai persepsi:

1. Menurut Lahry menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang digunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris.

⁴ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 11

2. Sarlito Wirawan Sarwono, memberikan makna persepsi yaitu proses peralihan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.
3. Beranca dan kawan-kawan mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului dengan pengindraan, yang kemudian diteruskan ke syaraf otak untuk diorganisasikan dan diinterpretasikan⁵.
4. *Merleau Ponty* mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu intensi dari seluruh eksistensi, yaitu cara berada dalam dunia pra-reflektif yang disebut dengan istilah *etre-au-monde* (berada dalam dunia).⁶

Dari pengertian beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan atau stimulus yang diterima indrawi lalu kemudian dimaknai untuk memberikan respon atau tanggapan.

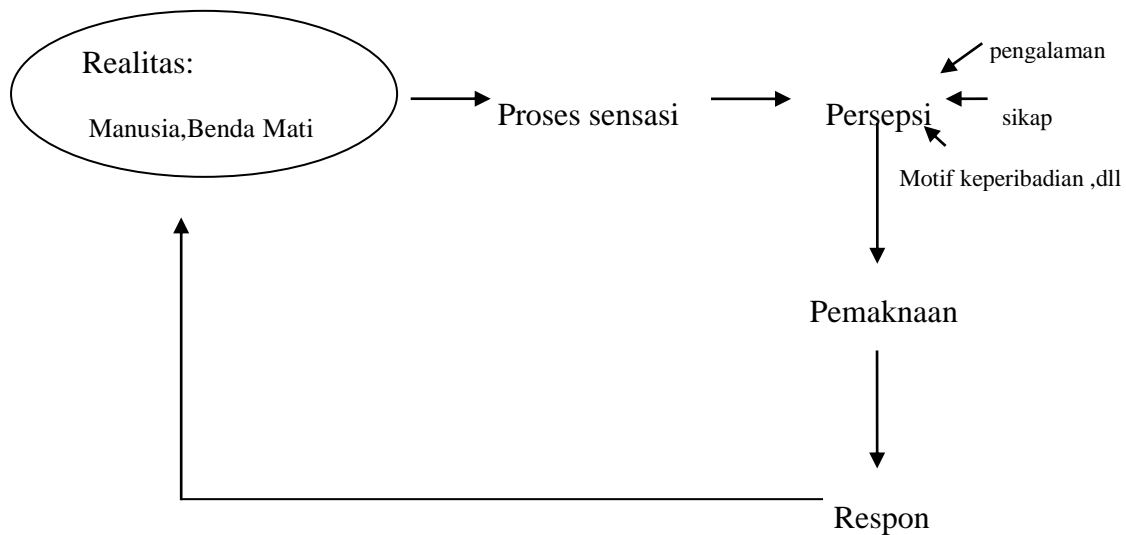
Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) juga dapat diartikan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran⁷

⁵ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 86

⁶ Donny Gahral Adian. *Pengantar Fenomenologi*. (Depok: Koekoesan, 2000) H110

⁷ Wikipedia, ensiklopedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>. (di akses 17 februari 2017)

Setelah mengetahui beberapa pendapat tentang persepsi maka dapat digambarkan sebuah bagan yang dapat menjelaskan hubungan antara realita dan persepsi



Namun walaupun ada beberapa manusia yang diterpa oleh stimulus yang sama, tidak serta merta mereka memiliki persepsi yang sama pula, setiap orang akan memaknai stimulus yang dicerna indrawi mereka berdasarkan pengalaman, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan, dan lain-lain.

Banyak orang yang mengatakan bahwa persepsi dan deskripsi itu sama padahal sebenarnya berbeda. Persepsi sudah jelas meliputi pemberian makna dari hasil stimulus, sedangkan deskripsi adalah memberikan gambaran berdasarkan ciri-ciri.⁸

⁸ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 87

2. Faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi

Berikut adalah beberapa pendapat ahli yang menyebabkan perbedaan persepsi:

1) Menurut Fauzi (1997)

Menurut Fauzi beberapa hal yang menyebabkan perbedaan persepsi antara lain:

a. Perhatian

Dalam menangkap stimulus ada beberapa fokus dari setiap individu, hal ini bisa dibuktikan ketika anda berangkat ke kampus, ada beberapa stimulus yang akan anda indrai, seperti waktu pertama keluar rumah anda melihat teman yang sedang bergurau di pinggir gang, di jalan anda melihat melihat seorang ibu yang kerepotan mengantar anak ke sekolah, di bagian jalan lain anda melihat seorang anak sedang ditilang karena tidak menggunakan helm, dan masih banyak lagi stimulus-stimulus yang lainnya. Apakah semua stimulus yang tadi itu anda persepsikan pasti tidak, namun stimulus yang paling berkesan dan anda perhatikan saja yang akan anda persepsikan. Misalnya anda perhatikan yang ditilang polisi karena hal itu pernah ada alami dimasa lalu hingga anda tidak akan kemana-mana sambil menggunakan motor tanpa helm.

b. Set

Set adalah harapan terhadap ransangan yang akan timbul. Pandangan awal terhadap munculnya ransangan menyebabkan individu bisa memiliki perbedaan persepsi. Sebagai contoh ketika seseorang memiliki harapan bahwa di usia 25 tahun ia sudah harus menikah, maka perjodohan dianggap sebagai solusi terhadap

keinginannya. Namun bagi seseorang wanita yang dikhianati berkali-kali oleh laki-laki maka perwujudan adalah sebuah peristiwa yang mengingatkannya kepada pengkhianatan.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang sesaat maupun menetap akan memengaruhi persepsi seseorang. Kemiskinan akan membuat seseorang untuk memaknai iklan sebagai ruang tepat untuk mencari lowongan pekerjaan. Rasa lapar menyebabkan seseorang akan berpikir untuk mencari menu dan memesan makanan ketika ia sampai di kantin.

d. Sistem nilai

Sistem nilai yang ada dimasyarakat sangat menentukan jenis persepsi yang muncul. Penilai baik dan buruk terhadap sebuah objek menentukan persepsi. Sebuah masyarakat yang memberikan nilai kesakralan dalam sebuah makna memberi makna “aib” pada sebuah kasus hamil di luar nikah maupun perceraian.

e. Ciri kepribadian

Sebuah kepribadian yang berbeda akan mengakibatkan pemberian persepsi yang berbeda terhadap orang lain. Seseorang dengan kepribadian penakut akan memaknai kata-kata teguran atasannya sebagai sebuah kemarahan. Namun bagi seseorang yang pemberani kata-kata teguran adalah jalan masuk untuk bisa lebih dekat dalam bergaul.

f. Gangguan kejiwaan

Hal ini menyangkut kelainan yang disebut dengan halusinasi maupun ilusi. Halusinasi bersifat individual, dan hanya dialami oleh individu yang

bersangkutan. Sebagai contoh seseorang yang terbayang-bayang dirinya diterkam harimau yang tiba-tiba muncul di hadapannya padahal sebenarnya tidak ada.

2) Saverin dan Tankard (2006)

Sedangkan menurut Saverin dan Tankard beberapa hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antara lain:

a) Asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu

Banyak penelitian telah dilakukan para pakar untuk membuktikan bahwa asumsi berpengaruh terhadap persepsi. Salah satunya dilakukan oleh Adelbert Amer, Jr. Dengan penelitiannya yang dikenal dengan *monocular distorted room*. Ruang ini dibentuk sedemikian rupa hingga dinding belakang berbentuk trapesium, dimana jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kiri dinding lebih panjang daripada jarak ke atas dan ke bawah pada sisi kanan dinding. Jika seseorang pengamat berdiri di depan ruangan dan mengamati sebuah lubang kecil, maka ruangan akan benar-benar terlihat seperti empat persegi panjang. Jika dua orang berjalan melalui ruangan dan berdiri pada sudut belakang, maka suatu yang menarik akan terjadi.

Bagi si pengamat yang melihat melalui sebuah lubang, salah satu orang yang berada di sisi kanan akan terlihat sangat besar karena ruangan ini berada lebih dekat dengan si pengamat dan memenuhi seluruh ruang antara lantai dan langit-langit. Ilusi ini terjadi karena pikiran pengamat mengasumsikan bahwa dinding belakang paralel dengan dinding depan. Asumsi ini muncul berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu yang menggunakan ruangan-ruangan yang mirip. Ilusi ini akan semakin kuat apabila pengamat bertukar tempat. Salah satu

objek akan terlihat lebih besar lagi, satunya akan terlihat lebih kecil tepat di depan mata si pengamat.

b) Harapan-harapan budaya

Penelitian tentang harapan budaya berpengaruh terhadap persepsi dilakukan oleh Bagby. Subyek penelitian terdiri atas orang Meksiko dan orang Amerika yang masing-masing terdiri atas budaya Meksiko dan budaya Amerika. Mereka terdiri dari tiga wanita, tiga pria Meksiko dan tiga wanita, dan tiga pria Amerika. Masing-masing diperlihatkan pada sepuluh pasang gambar foto yang berlatar belakang budaya Meksiko dan budaya Amerika. Masing-masing subjek diberikan kesempatan melihat gambar selama 60 detik dan mendeskripsikannya. Pada masing-masing slide, 15 detik pertama dinilai untuk menentukan pandangan budaya orang Meksiko dan Amerika. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada kecenderungan yang kuat pada subjek penelitian untuk melihat gambar-gambar yang memiliki latar belakang budaya sendiri.

c) Motivasi

Penelitian Mc Celland dan Atkinson membuktikan tentang pengaruh motivasi terhadap persepsi manusia. Mereka meneliti tentang rasa lapar, kelompok eksperimen pertama adalah subjek yang belum makan selama 16 jam, subjek ke dua empat jam belum makan, sedangkan subjek ke tiga satu jam belum makan. Beberapa gambar ditunjukkan kepada subjek penelitian ini, dan dinyatakan bahwa mereka akan melihat gambar (padahal sebenarnya tidak ada gambar apapun). Hasil percobaan membuktikan bahwa subjek dengan jam lapar yang tinggi menyebutkan bahwa gambar di depannya adalah gambar makanan,

sedangkan bagi jam laparnya rendah cenderung melakukan persepsi sebagai gambar netral. Frekuensi respon yang berhubungan dengan makanan meningkat sebanding dengan meningkatnya jam-jam tanpa makanan. Objek-objek yang terkait dengan makanan dinilai lebih besar daripada benda netral oleh subjek penelitian yang lapar.

d) Suasana hati

Suasana hati (*mood*) berpengaruh pada persepsi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Leuba dan Lucas dengan jalan melakukan hipnotis pada subjek penelitian dari subjek memiliki suasana hati tertentu menyuruh mereka untuk menceritakan apa yang dilihat dalam gambar. Tiga kelompok eksperimen dicoba untuk menceritakan gambar seorang pemuda yang menggali daerah rawa-rawa. Tiga suasana hati yang diteliti adalah suasana hati bahagia, kritis, cemas. Kelompok suasana hati bahagia mempersepsi gambar sebagai :”Ini adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan, serta mengingatkan pada musim panas itulah arti hidup, berkerja keras di tempat terbuka, kehidupan yang sebenarnya mencangkul di sawah, bercocok tanam dan menyaksikan sesuatu tumbuh”. Subjek dengan suasana hati kritis menyatakan:” Sungguh daerah yang mengerikan. Saya yakin pasti ada sesuatu yang lebih berguna untuk dilakukan bagi anak-anak seumur itu, daripada mencangkul di tempat yang kotor dan sia-sia”. Adapun subjek dengan suasana hati cemas menanggapi gambar yang sama sebagai berikut:”Mereka akan mengalami cedera atau terluka seharusnya ada seseorang yang lebih tua yang tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan. Saya sedang berpikir seberapa dalam air itu.”

e) Sikap

Hastrof dan Cautril melakukan penelitian tentang persepsi terhadap permainan sepak bola Amerika. Pertandingan sepak bola pada tahun 1951 antara Dartmouth dan Princeton sangat memukau dan kontroversial. Diskusi tentang permainan tersebut barlarut-larut hingga berminggu-minggu. Bahkan editorial kampus saling menuduh bahwa lawan mereka telah bermain kasar. Rekaman permainan digunakan oleh Hastrof dan Cauntrl untuk mengkaji persepsi mereka terhadap pelanggaran yang dilakukan pihak lawan. Kelompok Priceton melihat terjadinya pelanggaran rata-rata 9,8 pelanggaran dari kelompok Dartmounth. Sementara mahasiswa Darmouth melihat hanya 4,3 pelanggaran dari Dartmouth. Jadi mahasiswa Princeton melihat lebih dari 2 kali pelanggaran dari yang dilakukan Dartmouth, sebagaimana juga yang dilakukan oleh tim mahasiswa Dartmouth terhadap tim Princeton⁹.

3. Hakikat Persepsi

Hakikat Persepsi adalah anggapan seseorang terhadap sesuatu anggapan tersebut muncul setelah seseorang menerima informasi ataupun stimulus yang telah dialami sebelumnya untuk dijadikan suatu referensi dalam bertindak, meskipun persepsi muncul secara disadari ataupun tidak disadari oleh seseorang.

⁹ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 88-92

a. Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkan dengan pengalaman yang lalu kemudian hari yang akan diingat kembali.¹⁰

b. Peran atensi dalam persepsi

Selama orang tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali saling berlomba-lomba menuntut perhatian kita. Beberapa psikolog meliaht atensi sebagi alat saringan, yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berada dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain mengatakan bahwa manusia mampu memusatkan etensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan, dengan secara aktif melihat diri mereka dengan pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing.

Adapun proses persepsi ada dua bentuk yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Proses *top-down* diatur oleh pengetahuan, pengalaman , dan motivasi pada tingkat yang lebih tinggi.

Proses *top-down* digambarkan oleh konteks yang penting dalam menentukan bagaimana kita mempersepsi objek. Konteks dalam hal ini berhubungan dengan harapan. *Top- down* tidak muncul begitu saja namun dibantu oleh *bottom-up*. Proses *bottom-up* terdiri dari kemajuan dalam mengenali dan memproses informasi dari komponen-komponen individual dari stimulus dan beralih menjadi persepsi terhadap keseluruhan.

¹⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.

Proses *bottom-up* membuat kita mampu untuk memproses karakteristik fundamental dari stimulus, sementara proses *top-down* menjadikan kita dapat membawa pengalaman kita untuk melakukan persepsi. Ketika kita belajar lebih tentang proses kompleks yang terlibat dalam persepsi ini kita mengembangkan sebuah pengembangan yang lebih baik tentang bagaimana otak secara berkelanjutan menginterpretasikan informasi dari indra dan membuat kita dapat memberikan respon yang tepat kepada lingkungan¹¹.

C. Persepsi dalam pandangan Islam

Dalam Alqur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki makna terkait dengan panca indra manusia. Dalam QS an Nahl ayat 78 dan QS as Sajadah ayat 9. Adapun ayat dan penafsiran dari kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut¹²

1. (QS. An-Nahl ayat 78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦٨)

Terjemahnya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*¹³

Ayat ini ditafsirkan bahwa Allah memberikan alat untuk mengetahui dalam rangka untuk memahami ilmu, yaitu pendengaran, penglihatan dan akal sehingga segala rahasia di sekitar manusia dapat diketahuinya. Dengan makrifat

¹¹ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 97-98

¹² Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H.99

¹³ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: 2011), h. 220

yang diberikan kepada manusia dan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dengan mata kepala, manusia.¹⁴

2. (Qs. as- Sajadah ayat 9)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
(٩)

Terjemahnya:

*“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*¹⁵

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Tuhan memberikan pendengaran, penglihatan serta akal tidak lain agar manusia bisa mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Akal adalah salah satu sarana agar manusia bisa memperoleh ilmu secara benar. Namun demikian sekali, manusia yang pandai mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁶

Ke dua ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak menguasai apapun, oleh karenanya Allah melengkapi dengan panca indra sehingga ia dapat mengenal lingkungannya dan dapat hidup dalam lingkungan tersebut, proses persepsi didahului dengan panca indra, yang tidak langsung berfungsi setelah lahir tetapi fungsi ini mengikuti perkembangan fisiknya

¹⁴ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H. 99

¹⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: 2011), H. 332

¹⁶ Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015). H.99

D. *Character Building Training* (CBT)

Kemahasiswaan UIN Alauddin Makassar, sejak tahun 2010 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad M.A, telah dicanangkan satu model pengembangan karakter bagi *civitas* akademika, khususnya mahasiswa disebut *Character Building Training* (CBT) di bawah koordinator Prof. Dr. A. Qadir Gassing HT, M.S., sebagai pembantu Rektor bidang Akademik waktu itu telah membentuk panitia *ad hoc* CBT yang diketuai Dr. Muhammad Sabri, M.A. Panitia *ad hoc* tersebut bertugas untuk menyiapkan *preliminary* draft proposal pendirian CBT berikut mekanisme pembelajaran dan kantor pusat pengembangannya di bawah sebuah manajemen pembelajaran orang dewasa (*adult education*) yang berbasis akhlak karimah. Panitia *ad hoc* tersebut bekerja kurang dari 6 (enam) bulan dan menghasilkan: 1. Draft pedoman pelaksanaan CBT, 2. Menyusun kurikulum CBT, 3. Rekrutmen dan TOT (*training of trainers*) calon instruktur CBT, dan 4. Konsep *character building program* (CBP) sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan CBT di UIN Alauddin Makassar. Draft tersebut telah dipresentasikan baik di forum rapat pimpinan maupun rapat senat UIN Alauddin Makassar, c.q. Komisi pembinaan mahasiswa dan alumni. Meski panitia *ad hoc* tersebut telah bekerja, namun belum memiliki kekuatan formal berupa SK Rektor sebagai pegangan panitia *ad hoc*.

Hal tersebut berlangsung hingga proses pergantian rektor UIN Alauddin Makassar. Karena itu setelah Prof. A. Qadir Gassing terpilih dan dilantik sebagai Rektor pada tahun 2011 barulah panitia *ad hoc* dibenahi kembali dengan menerbitkan SK rektor no. Un.06.2/Kp.07.6/133/2011 tentang tim penyusun

Character building training CBT UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut:

- I. Penasehat : Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, MS.
(Rektor UIN Alauddin Makassar)
- II. Pengarah : Prof. Dr. Ahmad M. Sewang M.A.
Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.
Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin M.A
- III. Penanggung jawab : Dr. H. Muh. Nasir, M.A.
- IV. Ketua : Dr. Muhammad Sabri, M.A.
- V. Anggota : Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd.
Dr. Nurhidayat M. Said, M.A.
Nurkhalis A. Gaffar, S.Ag., M. Hum.
Dr. H. Abd. Munir, M.A.
Drs. H. Abd. Muis Said, M, Ed.
Dr. A. Suarda ,S.pi., M.Si.¹⁷

Tim penyusun CBT tersebut pada urutannya telah melakukan aktivitas pematangan konsep program melalui empat tahapan yaitu:

1. Inisiasi

Adalah penerimaan gagasan awal terkait dengan pencarian model alternatif pembinaan akhlak mahasiswa yang belakangan mengalami gradasi ontologis lantaran kehidupan modernitas yang cenderung hedonis, materialistik

¹⁷ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).
H 54

dan mengabaikan etika dan moral-spiritual dalam pola interaksinya. Maraknya tawuran dan kriminalitas dalam kehidupan kampus sebagai indikatornya yang paling kuat memaksa sejumlah akademisi di kampus ini menginisiasi sebuah model pendidikan karakter yang belakangan disebut *Character Building Training* (CBT) yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya.

2. Konseptualisasi

Adalah perumusan secara konsep tual visi- misi, tujuan dan program strategis, SDM pengelola, penyusunan silabi dan modul, pembentukan tim struktur, dan penyiapan instruktur *Character Building Program* (CBT).

3. Implementasi

Adalah perwujudan program *Character Building Program* (CBT) selama sebulan bagi seluruh mahasiswa baru yang sementara berjalan

4. Institusionalisasi

Adalah perumusan *Character Building Program* (CBP) sebagai lembaga pengelolah CBT.

Character Building Training (CBT) berlangsung selama satu bulan, model pembelajaran “pondok pesantren mahasiswa yang berbasis *learning society*. Di sinilah filosofi makna pembelajaran 40 hari pasca training. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Jam	Materi
08.00-13.30	<i>Chek in</i> peserta
14.00-14.30	Pembukaan
14.30-15.00	<i>Ta'aruf</i>

15.00-15.30	<i>Filosofi training</i>
15.30-16.00	Istirahat/shalat Asar
16.00-17.30	Pembelajaran: relasi diri dengan Tuhan
07.00-08.00	Absensi peserta
08.00-09.30	Pembelajaran: relasi diri dengan diri sendiri
09.30-11.00	Pembelajaran: relasi diri dengan orang lain
11.00-12.30	Pembelajaran: relasi diri dengan lingkungan
12.30-13.00	Ishoma
13.00-13.30	Pendalaman materi
13.30-15.00	Game: memetik hikmah dari permainan
15.00-15.30	Shalat Ashar
15.30-17.00	Pembelajaran: <i>succes story</i>
17.00-18.30	Perenungan: refleksi perjalanan hidup
18.30-19.00	Shalat Magrib
19.00-19.30	Pendalaman materi
19.30-20.00	Ishoma
20.00-22.00	<i>Art show</i>
02.00-02.30	Sholat <i>tahajjud</i>
02.30-04.30	Muhasabah diri
04.30-05.00	Shalat Subuh
05.00-07.00	Ishoma
07.00-08.00	Game-game olah raga
08.00-09.00	Memandatkan cita menjangkau masadepan
09.00-10.00	Resolusi hidup

10.00-10.30 Penutupan¹⁸

Gambaran umum uraian kegiatan CBT di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan CBT diadakan selama tiga hari satu malam. Rincian atau fase kegiatannya yaitu materi kelas (*indoor*) dua hari dan *outdoor class* satu hari satu malam. Kegiatan CBT diwajibkan bagi seluruh mahasiswa diutamakan yang mahasiswa baru (MABA) UIN Alauddin Makassar.

Secara umum CBT akan mengantar mahasiswa pada perbaikan sikap, pandangan, dan perilaku terhadap dirinya sendiri, terhadap kehidupan interaksi sosial, dan juga akan membuat mahasiswa memiliki sikap beragama yang pluralis, inklusif dan terbuka, yang menjamin tumbuh kembangnya toleransi beragama, kesediaan untuk saling membangun dunia yang semakin menjamin kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Selain itu CBT juga mengantarkan mahasiswa pada kepemilikan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam memperlakukan lingkungan alam sekitarnya, mau memelihara dan melestarikannya, kritis dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap bertindak sebagai pengendali yang penuh tanggung jawab dan bukan dikendalikan olehnya, mau bekerja atau melaksanakan profesinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan teoritis dan keterampilan teknik yang memadai serta keperibadian baik berbasis akhlak agama dan tradisi kearifan lokal.

CBT memiliki dua fase kegiatan yang harus diikuti untuk dinyatakan lulus dan layak mendapatkan sertifikat. Fase *pertama* adalah masa training *indoor class*

¹⁸ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).
H 56-57

dan *outdoor class* selama tiga hari dua malam. Sedangkan fase *keduanya* adalah masa mentoring selama 40 hari terhitung sejak selesainya fase pertama. Fase mentoring ini ditangani langsung oleh masing-masing mentor. Masa mentoring bertujuan untuk mendampingi mahasiswa terkait resolusi yang pernah mereka buat. Masa mentoring berlangsung lima kali pertemuan antara mahasiswa dengan mentornya dibuktikan dengan tandatangan mentor dan tanggalnya. Lulus tidaknya atau layak tidaknya mahasiswa bersangkutan mendapatkan sertifikat lulus sangat tergantung oleh mentor masing-masing.

Untuk menjaga tradisi akademik dan intelektual di lingkungan CBP umumnya adalah terlaksananya kajian bulanan. Kajian bulanan ini menjadi kegiatan rutin dengan mengundang mahasiswa alumni CBT sebagai peserta. Adapun pemateri dalam kajian ini biasanya diisi oleh mentor sendiri dan terkandung juga mengundang pemateri dari luar, baik akademisi maupun praktisi atau kalangan profesional.

Setiap tahun, CBT mengadakan reuni alumni. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin tahunan yang diikuti oleh para alumni CBT pada tahun akademik berjalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersifat kualitatif dari persepsi mahasiswa Fakultas sains dan teknologi tentang kajian CBT UIN Alauddin Makassar. Peneliti melihat perspektif fenomenologi menunjukkan arti fenomena yang berkaitan dengan manusia. Jenis ini dianggap paling relevan sehingga metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran-gambaran secara jelas tentang fenomena Persepsi Mahasiswa Fakultas sains dan teknologi mengenai program CBT UIN Alauddin Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka lokasi dalam penelitian dilakukan di kampus UIN Alauddin Makassar. Hal ini didasarkan karena kegiatan CBT merupakan program pembinaan karakter bagi mahasiswa baru terdapat di kampus tersebut selain itu mahasiswa yang digunakan sebagai objek juga merupakan mahasiswa kampus UIN Alauddin Makassar.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan dan berusaha menguraikan,

meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi, bagaimana pendekatan mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari proses komunikasi yang terjadi. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa. Psikologi berbicara tentang tingkahlaku manusia dihubungkan dengan tingkah laku lainnya dan selanjutnya dirumuskan dalam hukum-hukum kejiwaan manusia.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Jhon Lofland dan Lofland Lyn H, ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dokumen dan lain-lain.¹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dengan melaksanakan wawancara terhadap informan yang ada di lapangan. Data primer peneliti peroleh dari hasil observasi penelitian terhadap bagaimana persepsi dari Fakultas sains dan teknologi mahasiswa tentang kegiatan CBT dan bagaimana persepsi mereka tentang hal tersebut

¹. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2002) , h. 157

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, jurnal dan sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan yang dikonsepsikan dan dipertanggungjawabkan. Peneliti meneliti mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.² Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati program CBT. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data yang didapat. Observasi dilakukan setelah sebelumnya peneliti meminta izin dahulu kepada informan.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.³ Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan informasi dengan cara bertatap muka secara langsung agar mendapatkan data yang akurat tentang Persepsi Mahasiswa Fakultas Sains dan

² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, 2009), h. 101

³ Jogiyo, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), h. 111

Teknologi mengenai program CBT UIN Alauddin Makassar. Pemilihan sampel didasarkan pada tingkat struktural dalam organisasi yang ada dalam fakultas. Dalam Hal ini diwakili oleh ketua HMJ dan atau pengurus inti dari DEMA .

Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mahasiswa yang berada di fakultas sains dan teknologi. Namun, tidak semua mahasiswa yang memiliki jabatan yang menjadi narasumber penelitian hanya mahasiswa yang terpilih saja

Jumlah informan yang akan diwawancarai adalah enam orang, hal ini ditentukan struktural ketua HMJ dan juga pengurus DEMA dengan kriteria sebagai berikut

- a. Pernah mengikuti kegiatan CBT di UIN Alauddin Makassar
- b. Masih aktif dalam perkuliahan hingga saat ini
- c. Memiliki jabatan inti di pengurusan HMJ dan atau DEMA
- d. Memiliki organisasi lain selain organisasi intra kampus (dalam hal ini selain Dema dan HMJ).

NO	NAMA	SMISTR	JABATAN HMJ/DEMA	JURUSAN
1	Muhammad Syafaat	9	Ketua DEMA	Teknik Informatika
2	Zulkifli	9	Wakil Ketua 1 DEMA	Matematika
3	Aditya Putra Pradana	7	Ketua HMJ PWK	Teknik Pengembangan Wilayah

				dan Kota
4	Andika Saputra	7	Ketua HMJ Biologi	Biologi
5	M. Indra C.	7	Ketua HMJ ARSI	Teknik Arsitektur
6	Syaifuddin	7	Ketua HMJ Fisika	Fisika

Sumber : Berdasarkan Olahan Peneliti 2017

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.⁴ Dokumentasi adalah pengumpulan bukti atau keterangan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lain yang ada di lokasi penelitian. Bagaimana Persepsi Mahasiswa Fakultas sains dan teknologi mengenai program CBT UIN Alauddin Makassar. Dokumentasi tertulis (yang dimaksud) berupa data yang memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁵

⁴ Irawan Soerhartono. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 70

⁵ Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 160

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi serta dibantu dengan beberapa peralatan dalam penelitian seperti *handphone*, buku catatan dan pulpen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.⁶ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam penelitian ini, pendekatan menggunakan teknik pendekatan teknik deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁷

(menurut) Miles dan Huberman (koma) secara umum ada tiga jalur analisis data kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data yakni proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁶Lexy J Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , (Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.103.

⁷Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

- c. Penarikan kesimpulan adalah dimana peneliti terus menarik kesimpulan pada saat di lapangan.⁸

⁸ Galang Surya Gumilang "Metode Penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan konseling" jurnal vol 2 no 2 tahun 2016 hal 156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. UIN Alauddin Makassar

Sejarah perkembangan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang dulu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar melalui beberapa fase yaitu:

a. Fase tahun 1962 s.d 1965

Pada mulanya IAIN Alauddin Makassar yang kini menjadin UIN Alauddin Makassar berstatus Fakultas Cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas desakan Rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan serta atas persetujuan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (titik) (atas dasar ini kemudian) Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syari'ah UMI menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 10 Nopember 1962. Kemudian menyusul penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 11 Nopember 1964 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 91 tanggal 7 Nopember 1964. (yang) Kemudian menyusul pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta cabang Makassar tanggal 28 Oktober 1965 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965.

b. Fase tahun 1965 s.d 2005

Dengan mempertimbangkan dukungan dan hasrat yang besar dari rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan terhadap pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat Universitas, serta landasan hukum Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1963 yang antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu institut tersendiri sedang tiga fakultas dimaksud telah ada di Makassar, yakni Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, maka mulai tanggal 10 Nopember 1965 berstatus mandiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah di Makassar dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965.¹

Penamaan IAIN di Makassar dengan Alauddin diambil dari nama salah seorang raja Kerajaan Gowa yang pertama memeluk Islam dan memiliki latar belakang sejarah pengembangan Islam di masa silam, di samping mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bahagian Timur pada umumnya.

Sultan Alauddin adalah raja Gowa XIV tahun 1593-1639, (kakek/datok) dari Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI, dengan nama lengkap I Mangnga'rangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, yang setelah wafatnya digelari juga dengan Tumenanga ri Gaukanna (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), demikian menurut satu versi, dan menurut versi lainnya gelar setelah wafatnya itu

¹ Situs resmi Uin Aluddin <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (2 november 2012)

adalah Tumenanga ri Agamana (yang wafat dalam agamanya). Gelar Sultan Alauddin diberikan kepada Raja Gowa XIV ini, karena dialah Raja Gowa yang pertama kali menerima agama Islam sebagai agama kerajaan. Ide pemberian nama Alauddin kepada IAIN yang berpusat di Makassar tersebut, mula pertama dicetuskan oleh para pendiri IAIN Alauddin, di antaranya adalah Andi Pangeran Daeng Rani, (cucu/turunan) Sultan Alauddin, yang juga mantan Gubernur Sulawesi Selatan, dan Ahmad Makkarasau Amansyah Daeng Ilau, ahli sejarah Makassar².

Pada Fase ini, IAIN (kini UIN) Alauddin yang semula hanya memiliki tiga (3) Fakultas, berkembang menjadi lima (5) Fakultas ditandai dengan berdirinya Fakultas Adab berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 148 Tahun 1967 Tanggal 23 Nopember 1967, disusul Fakultas Dakwah dengan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No.253 Tahun 1971. Fakultas ini berkedudukan di Bulukumba (153 km arah selatan kota Makassar), yang selanjutnya dengan Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 1987 (koma) Fakultas Dakwah dialihkan ke Makassar, kemudian disusul pendirian Program Pascasarjana (PPs) dengan Keputusan Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama No. 31/E/1990 tanggal 7 Juni 1990 berstatus kelas jauh dari PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 403 Tahun 1993 PPs IAIN Alauddin Makassar menjadi PPs yang mandiri.

² Situs resmi Uin Aluddin <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (2 november 2012)

c. Fase Tahun 2005 s.d sekarang

Untuk merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan mendasar atas lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 di mana jenjang pendidikan pada Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, telah disamakan kedudukannya khususnya jenjang pendidikan menengah, serta untuk menampung lulusan jenjang pendidikan menengah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, diperlukan perubahan status Kelembagaan dari Institut menjadi Universitas, maka atas prakarsa pimpinan IAIN Alauddin periode 2002-2006 dan atas dukungan civitas Akademika dan Senat IAIN Alauddin serta Gubernur Sulawesi Selatan, maka diusulkanlah konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar kepada Presiden R.I melalui Menteri Agama R.I dan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Mulai 10 Oktober 2005. Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddinn Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR(titik) H (titik) Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar.

Dalam perubahan status kelembagaan dari Institut ke Universitas , UIN Alauddin Makassar mengalami perkembangan dari lima (5) Fakultas menjadi 7 (tujuh) Fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana (PPs) berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006, yaitu:

1. Fakultas Syari'ah dan Hukum
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Fakultas Adab dan Humaniora
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Fakultas Sains dan Teknologi
7. Fakultas Ilmu Kesehatan.
8. Prgoram Pascasarjana(PPs)³

Adapun visi dan misi UIN Alauddin Makassar adalah:

Visi

Pusat Pencerahan dan Transformasi Ipteks Berbasis Peradaban Islam.

Misi

Sedangkan misinya adalah untuk:

1. Menciptakan atmosfir akademik yang representatif bagi peningkatan mutu Perguruan Tinggi dan kualitas kehidupan bermasyarakat.
2. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang merefleksikan kemampuan integrasi antara nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks).
3. Mewujudkan universitas yang mandiri, berkarakter, bertatakelola baik, dan berdaya saing menuju universal riset dengan mengembangkan nilai spiritual dan traadisi keilmuan.

Tujuan

1. Menghasilkan produk intelektual yang bermanfaat dan terbangunnya potensi insan yang kuat dengan pertimbangan kearifan lokal.

³ Situs resmi Uin Aluddin <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (2 november 2012)

2. Terwujudnya kampus sebagai pusat pendidikan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis integrasi keilmuan.
3. Terciptanya sistim manajemen, kepemimpinan, dan kelembagaan yang sehat serta terwujudnya tata ruang, lingkungan, dan iklim kampus yang Islami.
4. Terwujudnya jejaring kerjasama dengan lembaga lokal, nasional, dan internasional.⁴

2. CBP (Character Building Program)

CBP (*Character Building Program*) adalah se program yang digunakan untuk mengelola CBT, PIBA, BTQ yang kompenen utamanya terintegrasi dengan anyaman yang kuat antara “pendalaman wawasan Al-Quran, *soft skill* bahasa Inggris dan Arab, serta *training* pembentukan wawasan keislaman, kebangsaan, dan almamater di satu sisi dan pengenalan dan pemetaan potensi diri: fisikal, emosional, moral, sosial, dan spiritual. Institusi ini akan dikelola secara profesional oleh seunit yang dipandang cakap dalam mengelola training yang berbasis akhlak dan kebudayaan bangsa.

Pada periode pertama, pengelola CBP bertanggung jawab sepenuhnya kepada rektor UIN Alauddin Makassar, di bawah koordinasi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dengan komposisi sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|--------------------------------------|
| a. Penasehat | : Rektor UIN Alauddin Makassar |
| b. Pengarah | : para Pembantu Rektor (I,II,dan IV) |
| c. Penanggung jawab | : Pembantu Rektor III |

⁴ <http://www.uin-alauddin.ac.id/visi-misi> (2 november 2017)

- d. Direktur : Dr. Muhammad Sabri, M.A.
- e. Wakil direktur CBT : Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd
- f. Wakil direktur PIBA : Drs. H. A. Muis Said M.Ed.
- g. Wakil direktur BTQ : Dr. Munir
- h. Divisi-divisi
 - 1. Divisi pelatihan dan instruktur
 - 2. Divisi pengembangan kurikulum
 - 3. Divisi program
 - 4. Divisi media dan publikasi
 - 5. Divisi kerjasama
- i. Kepala sekretariat membawahi :
 - 1. Staf administrasi
 - 2. Staf keuangan⁵

Selanjutnya sejak tahun 2013 perubahan struktur organisasi CBP mengalami perubahan. CBP UIN Alauddin Makassar dipimpin oleh seorang direktur dan didukung oleh tiga wakil Direktur bidang serta sekretaris dengan tugas dan fungsi sesuai penjabaran masing-masing bidangnya (titik) adapun komposisinya sebagai berikut:

- 1. Direktur : Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd.
- 2. -Wakil Direktur Bidang *Character Building Training* (CBT): Nurchalish A. Gaffar S.Ag., M.Hum.
 -Sekertaris Wakil Direktur Bidang *Character Building Training* (CBT): Syahrir Karim, M.Si
- 3. Wakil Direktur Bidang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ): Drs. Hading, M.A.
- 4. Wakil Direktur Bidang Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA): Dra. Andi Nurbaety, M.A.
- 5. Staf :
 - a. Nasrum
 - b. Asri Al-Qadri Alang⁶

Sejak (pada) tahun 2015, struktur organisasi CBP kembali mengalami perubahan. CBP UIN Alauddin Makassar (kemudian) dipimpin oleh seorang

⁵ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).

⁶ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).

direktur, sekretaris serta tiga wakil direktur bidang dengan tugas dan fungsi sesuai penjabaran masing-masing bidangnya. Adapun komposisinya sebagai berikut:

Direktur : Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd.

Sekretaris : Syahrir Karim M.Si

Wakil Direktur Bidang *Character Building Training* (CBT) : Nurchalish A. Gaffar, M.Hum.

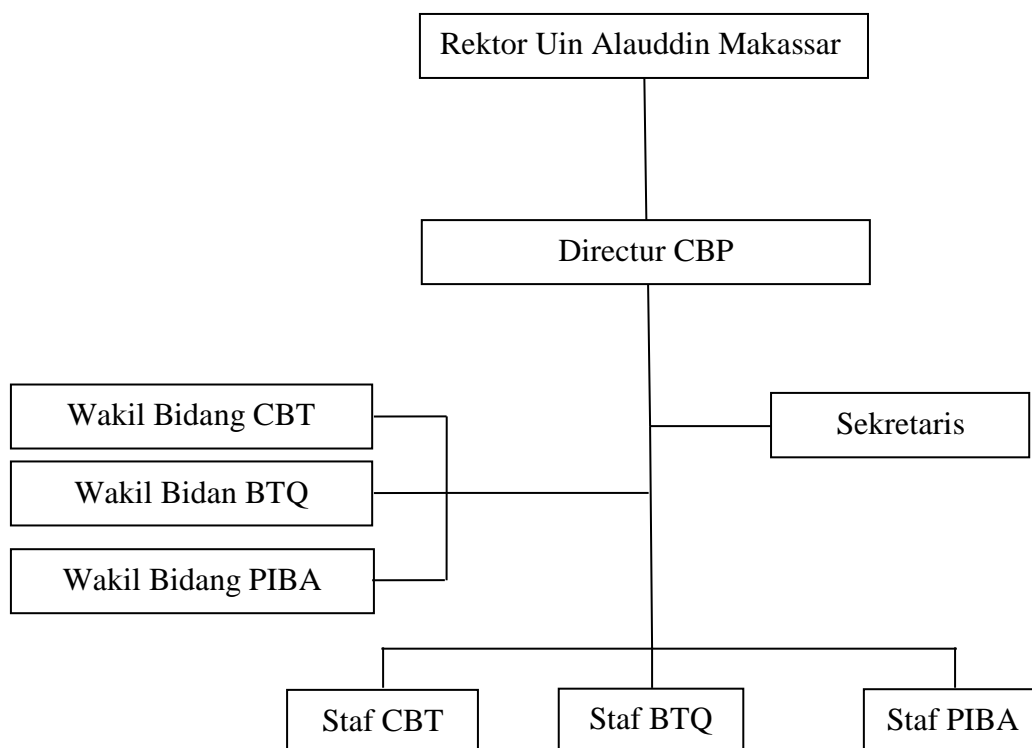
Wakil Bidang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) : Drs. Hading M.A

Wakil Direktur Bidang Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA) : Dr. Muhammad Sabir, M.Ag

Staf:

1. Nasrum
2. Asri Al-Qadri Alang, SE.I
3. Karneli, SE.I⁷

Adapun struktur organisasi CBP 2015 adalah sebagai berikut



⁷ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).
H 125-126

Adapun yang struktur jabatan di CBP pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Direktur : Dr. Sohrah , M.Ag.

Sekretaris : Drs. Muhammad Anwar, M. Hum.

Wakil Direktur Bidang *Character Building Training* (CBT) : Nurchalish A. Gaffar, M.Hum.

Wakil Bidang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) : Drs. H. Muhammad Qurdi M.Th.i

Wakil Direktur Bidang Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA) : Dr. Muhammad Sabir, M.Ag

Staf:

1. Nasrum
2. Asri Al-Qadri Alang, SE.I
3. Karneli, SE.I⁸

Demikianlah gambaran sekilas tentang CBP. Selanjutnya , khusus untuk semua aktifitas CBP dipusatkan pada gedung *Character Building Program* UIN Alauddin Makassar.

B. Persepsi Mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi terhadap Program *Character Building Training* (CBT) sebelum mereka masuk *Character Building Training* (CBT)

Character Building Training (CBT) adalah program wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa S1 maupun D3 UIN Alauddin Makassar (titik) program ini bertujuan untuk membentuk bibit karakter dalam diri mahasiswa sehingga akhlak dan ilmu berjalan sejajar. *Character Building Training* (CBT) dilaksanakan pada awal-awal semester yaitu semester satu dan dua sehingga

⁸ *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)* (Samata Gowa, 2015).
H 125-126

pengenalan awal (mengenai) CBT dilakukan ketika orientasi pengenalan kampus, (titik) hal ini dituturkan oleh mahasiswa Ketua HMJ PWK Aditya Putra Pradana selaku informan:

“CBT, saya tahu dari awal masuk universitas, pada saat penyampaian bahwa dalam semester awal nanti akan ada program CBT”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Ketua satu Dema Fakultas Sains dan Teknologi Zulkifli selaku informan (yang) mengatakan:

“Iyah saya tahu apa itu CBT, saya tahu lebih jauh tentang CBT dari saat perkenalan mahasiswa baru dan dijelaskan oleh pihak birokrasi kampus bahwa ada nanti program dari rektor yang namanya CBT (*Character Building Training*)”¹⁰

Hal ini memang sewajarnya diperkenalkan oleh kampus saat penerimaan mahasiswa baru karena program ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh seluruh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa. Namun tak semua mahasiswa mengetahui CBT dari masa perkenalan mahasiswa baru seperti yang disampaikan oleh ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, Andika Saputra selaku informan. Ia mengungkapkan bahwasan:

“Saya tahu CBT, ketika tiba-tiba ada nama saya yang muncul dideretan orang- yang akan ikut CBT, dari situ saya tau, oh ada program dari UIN yang namanya CBT (*Character Building Training*), jadi saya dapat informasi dari informasi kampus bahwa akan diadakan program CBT (*Character Building Training*)”¹¹

⁹ Aditya Putra Pradana, Mahasiswa ketua HMJ PWK Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

¹⁰ Zulkifli, Mahasiswa Wakil Ketua1 Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

¹¹ Andika Saputra, Mahasiswa ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

Andika mengetahui CBT ketika namanya tiba-tiba tercantum di deretan nama yang akan mengikuti CBT. Sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaan CBT untuk para mahasiswa dilakukan secara bertahap dimana setiap mahasiswa dibagi dalam beberapa angkatan namun tetap dalam tahun yang sama. Selain informasi didapat secara tiba-tiba, informasi CBT kadang didapatkan juga melalui informasi dari senior-senior seperti yang disampaikan oleh Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Syaifuddin, yang mengatakan:

“Ia saya tahu itu CBT (*Character Building Training*), kalau mengenai tentang CBT itu saya tahu dari teman-teman dan senior yang sudah ikut”¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh ketua HMJ Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Muhammad Hendra Caesario yang merupakan informan mengatakan:

“Saya tahu CBT sewaktu mahasiswa baru dimana informasinya saya dapat dari dosen dan informasi dari senior-senior”¹³

Syaifuddin dan Hendra mengetahui CBT dari dosen teman-teman dan senior-senior yang telah ikut CBT. Dari pengetahuan awal yang diterima mahasiswa tersebut bisa diketahui bahwa mereka semua telah mengetahui CBT sebelum mereka melalui kegiatan tersebut sehingga dari informasi awal yang didapatkan para mahasiswa tersebut dapat membentuk persepsi mereka tentang CBT (*Character Building Training*)

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas dapat dilihat bahwa informasi mengenai CBT mereka dapatkan dari tempat yang sama yakni kampus

¹² Syaifuddin, Mahasiswa Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi, “*Wawancara*” Gowa, 2/10/2017.

¹³ Muhammad Hendra Caesario, Mahasiswa Ketua HMJ Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, “*Wawancara*” Gowa, 6/10/2017.

dan teman-teman sekitar. Berdasarkan persepsi di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa mendapat stimulus dari tempat yang sama yaitu dari pihak kampus dan teman-teman sekitarnya

Persepsi mahasiswa tentang CBT bisa mereka dapatkan dari arti kepanjangan kata CBT maupun dari pengalaman orang yang telah mengikuti CBT sebelumnya, hal ini seperti yang dituturkan oleh ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Andika Saputra :

“Persepsi saya, dari artinya saja (*Character Building Training*) jadi kita punya harapan jiwa kita akan dibentuk karakternya, harapan besarnya setelah CBT kita sudah punya karakter yang betul-betul karakter UIN Alauddin Makassar karena kita identik dengan Islamnya di UIN Alauddin Makassar”¹⁴.

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dilihat bahwa Andika berpandangan, karakternya akan berubah ketika dia telah selesai melakukan CBT sesuai dengan ciri khas UIN Alauddin yaitu berlandaskan keIslaman.

Hal ini juga diutarakan oleh mahasiswa ketua HMJ PWK Aditya Putra Pradana:

“Dari namanya *kan* (*Character Building Training*) artinya pelatihan karakter, saya merasa kalau kegiatan ini isinya itu betul-betul orang yang bisa membimbing kita membentuk karakter karena kegiatan ini berisi orang-orang yang sudah profesional dalam hal pembentukan karakter.”¹⁵

Aditya Putra Pradana berpandangan bahwa di dalam CBT (*Character Building Training*) atau orang-orang (yang berada) di dalam kegiatan ini adalah

¹⁴ Andika Saputra, Mahasiswa ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

¹⁵ Andika Saputra, Mahasiswa ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

orang-orang yang memiliki pemahaman lebih atau orang-orang yang memang profesional dalam hal membentuk karakter mahasiswa ke depannya.

Hal yang hampir sama juga dipaparkan oleh Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Syaifuddin, dimana Syaifuddin mengatakan :

“Awalnya pada saat saya cari informasi dari senior-senior dan teman-teman itu rasanya saya ingin langsung ikut dalam program itu, karena teman-teman mengatakan bahwa CBT itu luar biasa, banyak materi-materi yang luar biasa dibawakan, kemudian *nabilang* teman-teman yang paling luar biasa itu makannya enak *bede* jadi CBT itu persepsiku luar biasa”¹⁶

Syaifuddin mengambil kesimpulan dari persepsi teman-teman dan senior-senior yang telah mengikuti CBT bahwa CBT adalah program yang sangat luar biasa baik dari segi makannya maupun materi-materi yang dibawakan.

Beberapa persepsi di atas telah menyimpulkan hasil ransangan mereka berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang *Characterter Building Training* itu sendiri.

Namun hal berbeda diutarakan oleh Wakil Ketua I Dema Fakultas Sains dan Teknologi Zulkifli berpersepsi bahwa:

“Sebenarnya CBT kaya *anuji*, kaya misalnya, CBT programnya *aji* kampus, bahwa kita (kampus) akan mengadakan salah satu program yang diwajibkan untuk mahasiswa baru untuk mengikuti hal itu maksudnya *kaya*’ program *biasaji iyah*”¹⁷

Zul berpersepsi program ini sama halnya dengan program wajib lainnya yang harus diikuti oleh mahasiswa baru seperti halnya dengan Opak, perkuliahan, PPL, KKN, dan lain-lain.

¹⁶ Syaifuddin, Mahasiswa Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

¹⁷ Zulkifli, Mahasiswa Wakil Ketua1 Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/08/2017.

Sedangkan Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi Muhammad Syafaat menuturkan:

“CBT itu kegiatan yang bisa bawa mungkin mahasiswa dari masa SMA ke kampus untuk menghadapi masa perkuliahan itu nanti bagaimana membentuk karakter Islami apa segala macam, kayaknya karena ini kan yang buat kegiatan adalah UIN yah CBTnya UIN”¹⁸

Syafaat menganggap program ini adalah program yang akan membentuk karakter sesuai jalan Islam karena yang mengadakan program ini adalah kampus UIN yang di dalamnya mahasiswa akan dibentuk karakter atau perilaku untuk bisa beralih dari masa SMA ke masa Mahasiswa atau dari bangku sekolah ke bangku perkuliahan. Sedangkan Ketua HMJ Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Muhammad Hendra Caesario yang merupakan informan mengatakan:

“saya berpikiran kegiatan ini bakal sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh bagi kelanjutan berperilaku saya di kampus persepsinya seperti itu dimana kegiatan ini akan merubah perilaku secara besar”¹⁹

Hendra berpersepsi bahwa kegiatan ini nantinya bakal berpengaruh besar pada perubahan perilakunya di kampus.

Persepsi lainnya memberikan tanggapan yang berbeda padahal hampir semuanya memiliki ransangan yang sama yaitu CBT, perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan fokus rangsangannya masing-masing di mana ada yang fokus pada hasil yang akan dicapai di CBT yang lain fokus pada tujuan diadakan, dan bentuk program apa itu CBT

¹⁸ Muhammad Syafaat, Mahasiswa Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “*Wawancara*” Gowa, 2/10/2017.

¹⁹ Muhammad Hendra Caesario, Mahasiswa Ketua HMJ Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, “*Wawancara*” Gowa, 6/10/2017.

Berdasarkan informasi yang telah dijabarkan diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa poin persepsi mahasiswa Sains dan Teknologi yaitu:

1. Kegiatan yang bermanfaat

Kegiatan CBT dianggap adalah kegiatan yang akan sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh di dalam merubah perilaku secara besar di kampus. Dimana kegiatan ini dianggap akan mempegaruhi perubahan perilaku di dalam lingkungan kampus secara khusus dan di lingkungan masyarakat secara umum.

2. Kegiatan yang wajib diikuti Mahasiswa

Kegiatan yang sama halnya dengan kegiatan kampus lainnya seperti KKN, PPL, dan lain-lain yang wajib diikuti untuk bisa selesai di UIN Alauddin. Kegiatan ini dianggap kegiatan yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang ingin selesai dan wisuda di UIN Alauddin Makassar, setelah mengikuti kegiatan ini mahasiswa akan diberikan sertifikat dimana hal itu merupakan syarat wajib saat ingin menghadapi ujian skripsi.

3. Kegiatan yang akan membentuk karakter

Kegiatan yang benar-benar akan membentuk karakter yang Islami sesuai dengan dasar dari kampus UIN Alauddin Makassar. Kegiatan ini dianggap mampu membentuk karakter mahasiswa ke karakter yang sesuai dengan dasar dari UIN Alauddin Makassar yaitu agama Islam selain itu Kegiatan ini juga akan membentuk karakter mahasiswa baru dalam menghadapi masa peralihan dari masa SMA ke masa perkuliahan yang

berlandaskan Islamiah. Kegiatan ini dianggap sebagai langkah untuk membentuk karakter mahasiswa dan meninggalkan atau mengubah karakter mereka yang mereka bawa dari SMA, dimana diketahui bahwa acara CBT diadakan di awal-awal masa perkuliahan dan diperuntukkan untuk maba (mahasiswa baru)

4. Kegiatan ini berisi orang-orang yang profesional dan materi yang baik dalam pendidikan karakter.

Kegiatan ini dianggap memiliki orang-orang dengan kemampuan atau ilmu yang sudah lumayan tinggi di bidang pembentukan karakter hingga kegiatan ini nantinya memberikan materi yang memang benar-benar mampu menggugah atau membentuk karakter mahasiswa yang baik, selain itu, kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat luar biasa dimana materi yang akan didapatkan sangat bagus dalam pembentukan karakter. Kegiatan ini dianggap memiliki materi yang lugas dan tepat dalam pembentukan karakter sehingga penerapannya di lingkungan kampus terlebih lagi di lingkungan masyarakat bisa dengan mudah diaplikasikan, hal ini juga dianggap akan memberikan materi yang lebih mengenai terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan memiliki isi yang memang layak untuk mahasiswa.

C. Persepsi Mahasiswa Fakultas Sains & Teknologi setelah mereka melalui atau mengikuti program Character Building Training (CBT)

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses dimana stimulus/rangsangan diterima oleh individu melalui alat indera. Proses penginderaan terjadi setiap saat setiap individu menerima stimulus/rangsangan melalui alat indera. Stimulus yang diterima kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari apa yang diinderanya itu sehingga terjadilah proses persepsi. Jadi, persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu. Aktivitas *integrated* artinya seluruh pribadi, seluruh yang ada dalam diri individu, ikut berperan aktif dalam persepsi.

Mahasiswa UIN adalah sasaran utama dari program CBT UIN Alauddin Makassar dimana program ini dilaksanakan dalam dua fase yaitu fase pertama dan fase ke dua. Fase pertama adalah penerimaan materi selama tiga hari satu malam, materi yang diterima adalah materi yang berisikan tentang relasi diri. Setelah melakukan atau mengikuti kegiatan fase pertama maka dilanjutkan ke fase selanjutnya yaitu fase pendalaman atau mentoring selama empat puluh hari dimana di dalamnya diberikan kesempatan mentoring ke pembimbing sebanyak lima kali.

Setelah melakukan atau mengikuti ke dua fase tersebut maka mahasiswa berhak menerima sertifikat CBT, persepsi mahasiswa setelah mengikuti hal tersebut adalah sebagai berikut

Persepsi pertama dari Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi Muhammad Syafaat yang juga merupakan salah satu informan mengatakan::

“Pembentukan karakter itu dilakukan tiga hari tidak ada bedanya dengan kita ikut pelatihan kepemimpinan waktu di SMA, persepsi saya ketika kita masuk CBT itu, bahwa kita akan dapat materi-materi dari pemateri memang bisa unggahki cara berpikirnya atau karakternya teman-teman seperti itu *toh*, cuman hampir tidak ada bedanyalah dengan latihan kepemimpinan ketika kita di SMA ada renungan-renungan lah segala macam dan *games-gemes* yang seperti itu. Tapi mungkin itulah yang perlu diperbaiki dari kegiatan CBT yang menjadi agenda tahunannya kampus adalah perbaikan yang lebih berat lah materinya karena ini kan masalah karakter”²⁰

Syafaat berpersepsi bahwa CBT ini adalah program yang sama halnya dengan program LDK anak SMA dimana menurutnya sangat mustahil membangun karakter dalam waktu tiga hari selain itu dia juga beranggapan materi dan games yang diberikan tetap seperti waktu LDK di SMA, lebih lanjut Syafaat berkomentar harapan kedepannya tentang CBT adalah:

“Ada pergeseran sebenarnya antara saya yang angkatan 2013 dengan yang sekarang dimana angkatan 2013 CBTnya itu masih dilakukan di luar kampus. Saya kira itu ada nilai tersendiri lah, dimana kita berada di dalam se tenda dikumpulkan dengan beberapa fakultas lain saya rasa itu punya nilai tersendiri dan itu yang berubah malah makin meresot akhir-akhir ini, dimana kita hanya bermalam di dalam kampus, kalau bisa kegiatan CBT ini dikembalikan seperti saat tahun 2013, selain itu dari segi materi dan bentuk acara itu adalah pembaharuan-pembaharuan karena semacam monoton *ki*’ CBT yang selama ini saya ikuti dengan kita mau bentuk karakter orang tiga hari dan ada mentoring selanjutnya tapi tidak efektif sama sekali karena semacam serimonial *ji* ini CBT lepas kegiatan tiga hari maka lepasmi juga”²¹

²⁰ Muhammad Syafaat, Mahasiswa Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

²¹ Muhammad Syafaat, Mahasiswa Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

Syafaat berpikiran bahwa seharusnya ini CBT dikembalikan ke kegiatan yang diadakan di luar kampus dan sangat sulit menurutnya untuk membentuk karakter mahasiswa tiga hari walaupun memang ada mentoringnya selama 40 hari namun itu sangat tidak efektif. Selain Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi Muhammad Syafaat persepsi yang hampir sama disampaikan oleh Ketua HMJ PWK Aditya Putra Pradana juga mengatakan

“Kalau dilihat tujuan pembentukan karakter saya rasa masih kurang waktu tiga hari untuk membentuk se karakter sangat tidak masuk akal jadi CBT disini saya liat hanya seperti pelatihan-pelatih kepemimpinan, hanya pemberian konsep dasar belum sampai pada tahap pembentukan karakter, sedangkan fase ke dua yang 40 hari itu yang sesi mentoring agak kesulitan teman-teman ini untuk bisa mentoring, dan sesi mentoring hanya seperti mengejar tanda tangan saja tidak ada sisi *feed back* antara saya konsultasi dan dia memberikan saran tidak, hanya sekedar pak saya mau begini-begini dan ditanya-tanya bagaimana-bagaimana lalu tanda tangan kurang efektif saya rasa”²²

Aditya Putra Pradana berpersepsi bahwa mustahil membangun karakter dalam waktu tiga hari dan materi yang disampaikan juga hanya sekedar pemahaman awal saja tidak sampai pada tahap yang mampu merubah karakter selain itu sesi mentoring juga tidak terlalu efektif dimana dia merasa kurangnya *feedback* dari mentor ke mahasiswa, lebih lanjut harapannya di CBT adalah:

“Konsep CBT karena saya bilang CBT kan, karakter tidak bisa dibentuk dalam tiga hari jadi konsep mentoringnya itu harus dibuat menyenangkan trus dibuat tidak merepotkan artinya harus memang mentor ini orang yang bisa diajak berbicara, orang yang bisa diberikan atau dimintai tolong, dan bisa memberikan arahan selama pembentukan karakter, kalau fase tiga harinya cukup diberikan konsep dasar saja, oke lah yang sekarang sudah bagus tapi untuk membentuk se karakter tidak cukup selama tiga hari jadi 40 harinya ini harus diperkuat jangan sekedar kejar tandatangan, kendalanya kita di sini karena mentor yang ditunjuk untuk kita adalah mentor yang jauh dari tempat kita beraktifitas biasanya jadi ada rasa sungkan untuk datang, meminta

²² Aditya Putra Pradana, Mahasiswa ketua HMJ PWK Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara”Gowa, 2/10/2017.

arahan. Nah kalau memang tujuannya memang untuk silaturahmi tidak ada orang silaturahmi dalam bentuk seperti itu, jadi sistemnya harus diubah agar mentoring ini lebih kena daripada yang sekarang”²³

Aditya Putra Pradana beranggapan bahwa yang perlu diperkuat adalah sesi mentoringnya karena dalam membentuk karakter sangat mustahil dalam jangka waktu tiga hari dia sangat berharap adanya metode terbaru dari CBT agar ke depannya sesi mentoring tidak terlalu cuman mengejar tandatangan saja namun juga bisa jadi ajang cerita-cerita atau konsultasi selain itu dia juga berharap agar mentor yang diberikan juga bukanlah orang yang sangat sulit ditemui oleh mahasiswa namun mentor adalah orang yang dekat dengan kita.

Kedua orang di atas ini berpresepsi berdasarkan stimulus yang pernah diterimanya. Masa lalu yang memberinya pandangan atau perasaan yang sama antara masa CBT adalah masa SMA. Kegiatan yang dialami dimasa SMA adalah kegiatan LDK atau latihan dasar kepemimpinan biasanya kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa soal dasar-dasar menjadi pemimpin yang baik, nah kegiatan LDK ini menurut Syafaat dan Aditya itu sama dengan kegiatan CBT. Hal ini membuktikan bahwa beberapa orang akan berpikiran yang sama atau berpresepsi yang sama jika ditimpa oleh stimulus yang hampir sama, walaupun cara penyampaian yang berbeda namun intinya sama.

Selain berdasarkan pengalaman masa lalu beberapa hal juga sangat berpengaruh terhadap pandangan yang berbeda terhadap kegiatan CBT ini seperti halnya yang disampaikan oleh Wakil Ketua satu Dema Fakultas Sains dan Teknologi Zulkifli, dia berpresepsi bahwa:

²³ Aditya Putra Pradana, Mahasiswa ketua HMJ PWK Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara”Gowa, 2/10/2017.

“Setelah saya mengikuti CBT bisa dibilang ada efeklah ada perubahan sedikit meskipun namun setelah setelah sekian lama yah kembali seperti awal lagi, artinya ini program waktunya sangat singkat sekali, program ini membutuhkan butuh waktu supaya materi yang diterima bisa langsung diaplikasikan atau diterapkan oleh mahasiswa, CBT jelas ada pengaruhnya walaupun sangat minim”²⁴

Menurut Zulkifli program CBT fase pertama ini merupakan program yang memiliki dampak yang sangat singkat setelah berselang lama efek tersebut cepat hilang, menurutnya untuk membentuk karakter membutuhkan waktu agar materi yang diterima langsung dapat diterapkan, dan harapan Zulkifly terhadap CBT adalah:

“Harapan saya tentang CBT untuk nantinya bagaimana ada *follow up* artinya setelah diadakan kegiatan tidak berhenti untuk hari itu saja tapi diberlakukan untuk selanjutnya artinya ada memang dari pimpinan bagaimana supaya ada tim *follow up*-nya supaya ini materi yang didapat di sana bisa diterapkan dalam kehidupan kampus. Memang ada mentoring 40 hari tapi kembali lagi kepada mentorta niat dari CBT itu sangat bagus tapi melihat dari apa yang diberikan oleh mentor ternyata mentor kadang-kadang tidak melayani dengan baik, mungkin karena kesibukan dari mentor tersebut, selain itu mentor juga sangat sulit ditemukan untuk melakukan mentoring”²⁵

Zulkifli berpandangan bahwa harapannya tentang CBT adalah dimana kegiatan *follow up* yang dilakukan ketika kita selesai CBT betul-betul diperhatikan, mengingat bahwa mentor yang diberikan itu sangat sulit ditemukan setelah kegiatan CBT berlangsung selain itu sulitnya mencari jadwal mentoring juga menjadi hambatan untuk mahasiswa mengoptimalkan mentoring selama 40 hari ini. Hal yang serupa juga diutarakan oleh ketua HMJ Biologi Fakultas Sains

²⁴ Zulkifli, Mahasiswa Wakil Ketua1 Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/08/2017.

²⁵ Zulkifli, Mahasiswa Wakil Ketua1 Dema Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/08/2017.

dan Teknologi, Andika Saputra selaku informan dia mengatakan persepsinya ketika kegiatan CBT fase pertama yang dialaminya:

“Pas kegiatan CBT masih seperti persepsi betul-betul di pasca tiga hari ini kita dapat materi dari beberapa pembentukan karakter pemahaman-pemahaman, yah pokoknya di CBT ini kebersamaannya memang *full* karena kita disatupadukan di suatu ruangan, dibentuk dan diberikan beberapa materi selain itu ada juga sesi malam yah jadi lumayan bagus”²⁶

Dan kemudian lanjut dia juga menjelaskan tentang fase ke dua yaitu fase mentoring selama 40 hari, dia mengatakan:

“Namun saat setelah selesai kegiatan ini yang kurang sebenarnya, *follow up*-nya saya rasa masih sangat kurang, kita diberikan materi selama tiga hari tapi *follow up*nya setelah kegiatan ini seolah kita selesai CBT banyak yang malas-malasan lagi. Kita disuruh mengisi resolusi dan harus menghadap kementor dalam jangka waktu 40 hari tapi di taraf itu sangat minim yang ikut kita disuruh dapat tandatangan berarti dalam gambaran 40 hari kita hanya diwajibkan menghadap di mentor sebanyak lima kali karena kita dituntut untuk mendapatkan 5 tandatangan nah pertanyaannya cukup tidak waktu lima hari untuk *follow up* semua materi yang kita dapatkan selama tiga hari kegiatan CBT. Jadi saya seolah ini hal yang kita harapkan akan bernilai baik ternyata yang mestinya kita *follow up* secara intens supaya karakternya semakin terbentuk malah hanya dianjurkan lima kali pertemuan”²⁷

Lebih lanjutnya Andika sangat berharap ada kemajuan di dalam CBT ini seperti yang diutarakannya:

“CBT sebagai salah satu program yang harus dilalui mahasiswa kalau mau selesai di UIN Alauddin Makassar, nah namun saya harapannya itu bukan hanya keharusan tapi kita punya penegasan ke depannya agar ini CBT bisa betul-betul ditegasi bahwa kita harus punya sertifikat dengan jalur yang betul-betul ikut CBT betul-betul punya *output* yang didapatkan dari CBT, syaratnya itu setelah dari CBT kita mampu mempertanggung jawabkan *out put* yang bisa kita ambil dari CBT. Jangan hanya kita ambil sertifikat, selesai kegiatan CBT dengan tandatangan berhasil dapatkan lima tapi tidak tahu *out put*nya apakah benar-benar dibentuk karakternya atau didapat ilmu bagus tentang nuansa ke Islaman, seolah sekarang orang selesaikan tanggung jawab,

²⁶ Andika Saputra, Mahasiswa ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

²⁷ Andika Saputra, Mahasiswa ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

selesaikan kewajiban ikut CBT yah selesai, yah kita berharapnya selesai ikut CBT kita benar-benar mempunyai perubahan pada dirinya kita personal di kalangan UIN secara keseluruhan”²⁸

Andika berpikiran bahwa solusi dari kurangnya pengertian mahasiswa tentang pembentukan karakter ini karena mahasiswa hanya berpikiran kegiatan ini hanya serimonial untuk mendapatkan sertifikat atau salah satu syarat untuk bisa selesai di UIN Alauddin Makassar, mestinya untuk mendapatkan sertifikat perlu penegasan agar adanya evaluasi tentang materi dan atau penerapannya di lingkungan kampus pada khususnya dan lingkungan sehari-hari pada umumnya.

Persepsi Zulfikar dan Andika peneliti menemukan bahwa mereka memberikan pernyataan yang berbeda dengan kedua persepsi yang keluar dari Syafaat dan Aditya, dimana mereka memahami CBT sebagai kegiatan yang memang memiliki efek walau sebentar, dalam hal ini peneliti menemukan perbedaan titik perhatian dimana dalam teori persepsi perbedaan perhatian termasuk salah satu penyebab perbedaan persepsi dalam satu benda, perbedaan perhatian yang dimaksud disini adalah tentang dampak kegiatan CBT fase pertama, dari beberapa proses persepsi di atas peneliti memahami bahwa sebagian besar persepsi sangat dipengaruhi pada pengalaman dan titik fokus dari setiap individu.

Setelah mengamati beberapa persepsi narasumber, kebanyakan dari narasumber menekankan tentang pentingnya *Follow up* dari kegiatan CBT ini begitu pula yang diutarakan oleh Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Syaifuddin, dia mengatakan

²⁸ Andika Saputra, Mahasiswa ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

“Saya ikut CBT fase pertama dan fase keduanya, yang fase pertamanya itu luar biasa memang kemudian yang kedua itu yah mungkin itu bimbingannya untuk mengevaluasinya itu perlu ditingkatkan lagi karena pada saat baru-baru itu mungkin masih enak dijalankan masih lancar tapi pada saat pertengahan mungkin disitu bagaimana mentor bisa berperan aktif untuk mengevaluasi lebih lanjut bagaimana resolusi atau perjanjiannya yang sudah ditulis itu kemarin, tapi fase ke dua ini mungkin sesuai dengan harapan karena kita memang dibebaskan kita diberikan atau dikontrol secara tidak langsung untuk apa yang sudah kita tuliskan di kertas resolusinya itu dan saya rasa fase 40 hari itu bermanfaat buat saya”²⁹

Lebih lanjut Syaifuddin berharap agar mentoringnya tidak sampai di situ saja namun juga dikembangkan agar lebih baik lagi. Selain Syaifuddin hal serupa juga disampaikan oleh Ketua HMJ Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Muhammad Hendra Caesario mengatakan:

“Selama proses memang bagus bagaimana kita sesi jalan-jalannya tapi kurang ada invitanya untuk peribadinya masing-masing, saya mungkin sebagai persepsi pribadi sesuatu yang kurang itu bagaimana *follow up* dari kegiatan itu karena saya melihat bukan dari pribadi tapi kelompok dan kelompok lain bagaimana *follow up* CBT itu kurang jadi hasil yang didapat itu tidak sesuai persepsi yang kita harapkan jadi seperti perubahan perilaku persepinya sangat jauh jadi sangat jauh. Masa resolusi itu yang tidak ter-*follow up* dengan baik tidak sedikit pada saat masa *follow up* atau resolusi tidak mendapatkan respon yang baik atau kalau misalnya mau *follow up* dosennya itu tidak bisa apalagi jauh di fakultas lain jadi terkendala disitu”³⁰

Apa yang diutarakan atau dituturkan oleh Hendra intinya hampir sama dengan teman-teman narasumber yang lain yaitu kurangnya dalam sesi *follow up* atau resolusi dimana dalam hal ini dia menganggap mentornya sangat sulit ditemui, sehingga dia berharap bahwa kegiatan ini sudah sangat baik namun sangat perlu ditingkatkan terutama bagian resolusi atau *Follow up*-nya.

²⁹ Syaifuddin, Mahasiswa Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 2/10/2017.

³⁰ Muhammad Hendra Caesario, Mahasiswa Ketua HMJ Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, “Wawancara” Gowa, 6/10/2017.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan persepsi mahasiswa setelah mengikuti kegiatan CBT adalah :

- a. Fase pertama memiliki materi yang sudah cukup bagus karena berisi materi-materi konsep dasar dan juga memberikan momen yang kebersamaan yang baik

Persepsi ini mengatakan bahwa materi yang didapat di CBT sangat bagus selain dibekali dengan materi yang bagus dimana di dalamnya mahasiswa diberikan materi tentang bagaimana relasi diri kepada Tuhan, kepada diri sendiri, dan juga kepada alam sekitar, selain itu CBT juga memiliki kegiatan games yang lumayan seru dan menyenangkan. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk bisa saling mengenal orang lain dari fakultas lain dan menjalin keakraban dimana di CBT ini mereka bisa saling mengenal satu sama lain ada juga bertukar informasi tentang diri mereka masing-masing.

- b. Fase pertama CBT sangatlah singkat jadi efek yang ditimbulkan sangat singkat dan sangat sulit merubah karakter dalam waktu tiga hari.

Persepsi ini menyebutkan bahwa CBT memiliki jangka waktu yang minim dimana waktu yang digunakan untuk fase pertama yaitu hanya tiga hari satu malam jadi menurutnya bahwa untuk membangun karakter diperlukan waktu yang lebih lama dari waktu itu karena sangat sulit membangun karakter dalam waktu tiga hari.

- c. Hanya terkesan kegiatan mengejar tandatangan

Kegiatan fase kedua yang semestinya menjadi fase yang sangat penting untuk mengembangkan materi yang telah diterima dengan baik difase pertama, dimana di fase pertama kita telah diberikan materi yang sudah sangat bagus, tapi di fase kedua malah menjadi seperti halnya mahasiswa kejar tanda-tangan belakang yang seperti ingin cepat-cepat menyelesaikan tanggung jawab dan mendapatkan sertifikat.

- d. Mentor sulit ditemui karena berbeda fakultas dan tidak terlalu mengevaluasi dengan baik resolusi yang sudah ditulis.

Selain fase kedua hanya seperti mengejar tandatangan, fase ini juga sulit untuk dikerjakan dikarenakan mentor yang diberikan ke mahasiswa memiliki jabatan sebagai dosen yang di mana dosen tersebut berbeda fakultas dengan mahasiswa yang ia mentori, nah belum lagi waktu dosen yang sangat sedikit atau memiliki kesibukan tersendiri, sehingga ketika mahasiswa menghadap ke dosen banyak yang hanya ditanyai seperlunya lalu diberi tandatangan

- e. *Follow up* kegiatan sangat minim

Materi yang diberikan di fase tiga hari semestinya menjadi acuan yang sangat bagus untuk kelanjutan di fase kedua agar bisa digembleng dengan baik namun kenyataan berbeda dimana tindak lanjut atau kegiatan *follow up*-nya hanya dilakukan lima kali bahkan ada yang hanya sekali bertemu mentoring langsung mendapatkan lima tanda tangan. Hal ini menjadi sangat miris dimana mestinya fase ini menjadi fase dimana berkembangnya karakter yang telah dibentuk di tiga hari malah

menjadikan hal itu makin kembali seperti sejak sebelum ikut kegiatan CBT fase pertama.

Adapun harapan mahasiswa untuk kegiatan CBT ke depannya dapat dipaparkan dalam beberapa poin yaitu:

1. Mestinya *follow up* atau mentoring diefektifkan

Kegiatan CBT adalah kegiatan yang sangat bagus dimana memiliki tujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang agamawis, dan tetap nasionalis, namun meski materi yang diterima mahasiswa selama tiga hari satu malam sangat luar biasa, namun sangat sia-sia rasanya jika tidak ada tindak lanjut dari kegiatan itu, sehingga mahasiswa sangat perlu adanya *follow up* yang lebih serius, karena meski CBT memiliki fase ke dua yaitu mentoring namun hal itu tidak terlalu efektif dimana mahasiswa hanya terkesan mengejar tandatangan, jadi mahasiswa sangat berharap bahwa ke depannya CBT fase ke dua ini tidak hanya mengejar tandatangan saja namun benar-benar bagaimana mentor mengevaluasi dengan baik mahasiswa yang ia mentori

2. Mestinya ada evaluasi dari pihak CBT.

Kegiatan CBT merupakan kegiatan yang berusaha membangun karakter mahasiswa namun setelah mahasiswa mengikuti kegiatan fase pertama mahasiswa terkesan bermasa bodoh dengan fase ke dua hal ini membuat seolah-olah kegiatan CBT hanya berlangsung selama tiga hari saja, selain itu pihak dari CBT juga terkesan lepas tanggung jawab dimana ketika mahasiswa ingin mengambil sertifikat tidak ditanyakan

atau dievaluasi kembali apakah resolusi benar-benar mereka lakukan apa tidak ataukah ada yang mereka pahami dari materi yang mereka dapatkan selama tiga hari tersebut, jadi harapan mahasiswa adalah dimana ketika mahasiswa ingin ambil sertifikat ada semacam evaluasi tentang apa yang benar-benar mereka dapatkan dari kegiatan CBT ini

3. Mestinya CBT memiliki metode terbaik agar mentoring tidak berkesan membosankan.

Mentoring merupakan fase ke dua dari kegiatan CBT, dimana kegiatan ini adalah tahap untuk memonitor resolusi yang telah dituliskan mahasiswa di kertas resolusi. Namun proses mentoring lebih terkesan membosankan bahkan menegangkan dimana terkadang mentor yang ditunjuk adalah wakil dekan yang dimana mahasiswa merasa canggung untuk bertemu dengan mentornya, belum lagi tempat mentor tersebut mengajar adalah fakultas yang berbeda maka tingkat kecanggungan mahasiswa makin tinggi. Jadi harapan mahasiswa adalah adanya metode dari mentor agar mahasiswa tidak takut untuk mentoring selain itu proses mentoring juga tidak terkesan membosankan sehingga meski mentor jauh dari tempat mahasiswa beraktifitas tidak akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk mentoring

4. Mengembalikan CBT kembali di *outdoor*

Ada yang berubah dari CBT beberapa tahun belakangan ini dimana lokasi CBT tidak lagi ada kegiatan *out door*, seperti halnya kegiatan yang dilaksanakan pada awal-awal CBT didirikan, beberapa tahun ini kegiatan

CBT hanya dilakukan di auditorium kampus dua UIN Alauddin Makassar, dimana mereka di sana bermalam, berbeda dengan angkatan 2013 ke atas di mana ada agenda atau kegiatan yang dilakukan di luar kampus. Jadi harapan mahasiswa adalah dikembalikannya kegiatan CBT ini di luar kampus, karena jika diadakan di luar kampus memiliki nilai religius tersendiri.

5. Kegiatan CBT monoton

CBT adalah kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa jika ingin selesai atau wisuda di UIN Alauddin Makassar sehingga program ini pastilah diikuti oleh semua mahasiswa semester berjalan. Jadi harapan mahasiswa setiap kegiatan ini ada kegiatan yang berbeda atau kegiatan yang tidak selalu sama setiap pelaksanaannya sehingga mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini memiliki kesan tersendiri atau ciri khas setiap angkatan itu ada, CBT juga tidak terlihat monoton kegiatannya.

Maka berdasarkan pembahasan dari rumusan masalah pertama dan rumusan masalah ke dua maka bisa dilihat perbandingan antara persepsi mahasiswa Sains dan Teknologi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan CBT UIN Alauddin Makassar

SEBELUM	SESUDAH
1. Kegiatan yang bermanfaat 2. Kegiatan yang wajib diikuti	1. Fase pertama memiliki materi yang sudah cukup bagus karena berisi

Mahasiswa	materi-materi konsep dasar dan juga
3. Kegiatan yang akan membentuk karakter	memberikan momen yang kebersamaan yang baik
4. Kegiatan ini berisi orang-orang yang profesional dan materi yang baik dalam pendidikan karakter	2. Fase pertama CBT sangatlah singkat jadi efek yang ditimbulkan sangat singkat dan sangat sulit merubah karakter dalam waktu tiga hari
	3. Hanya terkesan kegiatan mengejar tandatangan
	4. Mentor sulit ditemui karena berbeda fakultas dan tidak terlalu mengevaluasi dengan baik resolusi yang sudah ditulis
	5. <i>Follow up</i> kegiatan sangat minim

Sumber : Berdasarkan Olahan Peneliti 2017

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa apa yang persepsi yang telah di keluarkan mahasiswa sebelum mereka masuk di CBT adalah persepsi yang dihasilkan pada saat sebelum mengikuti CBT rata-rata dihasilkan berdasarkan motivasi dari para narasumber dimana mereka mempresepsikan CBT berdasarkan motivasi terhadap tulisan dan juga dibantu dengan pengalaman-pengalam atau stimulus-stimulus dari pengalaman senior dan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Saverin dan Tangkard tentang beberapa faktor yang

mempengaruhi persepsi, beberapa di antaranya adalah asumsi berdasarkan pengalaman masalalu dan juga motivasi

Sedangkan setelah mengikuti CBT beberapa persepsi juga dikaitkan dengan pengalaman masa lalu sehingga ada beberapa persepsi yang berasumsi bahwa kegiatan CBT hanya seperti kegiatan latihan dasar kepemimpinan di SMA. Selain itu beberapa mahasiswa juga menitik fokuskan perhatiannya kepada kesalahan para mentor yang kurang memperhatikan mahasiswa yang ia mentori sehingga membuat mereka memberikan persepsi negatif terhadap proses mentoring itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Sains dan Teknologi tentang program CBT (*Character Building Training*) UIN Alauddin Makassar” maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulana sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa Sains dan Teknologi tentang program CBT UIN Alauddin Makassar adalah mahasiswa berpandangan bahwa kegiatan CBT adalah kegiatan yang akan membentuk karakter yang lebih islami, dalam menghadapi masa peralihan dari SMA ke masa perkuliahan dan bahkan lebih jauh di dunia kerja nantinya.
2. Persepsi mereka setelah mereka mengikuti kegiatan program CBT UIN Alauddin Makassar adalah program CBT adalah prograram yang sangat bagus, namun sangat sulit untuk membentuk karakter dalam waktu 3 hari hal ini membuat kegiatan CBT tidak ada bedanya dengan pendidikan LDK waktu SMA, selain itu kegiatan mentoring selama 40 hari hanya terkesan seperti kegiatan mengejar tandatangan semata.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pemahaman mahasiswa tentang program CBT UIN Alauddin Makassar Dengan demikian penelitian yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Sains dan Teknologi tentang program CBT (Character Building Training) UIN Alauddin Makassar*”, diharapkan mampu menjadi *referensi* untuk seluruh masyarakat UIN Alauddin Makassar.

1. Program UIN Alauddin dalam bentuk CBT ini sangat baik tujuannya dalam kehidupan mahasiswa terhusus untuk di lingkungan atau di kalangan UIN Alauddin Makassar dan di lingkungan sehari-hari pada umumnya.
2. Penelitian ini telah mengungkapkan beberapa hal yang menyangkut tentang sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang program CBT ini. Dimana mereka menilai CBT dari apa yang mereka rasakan dan alami sendiri baik itu mengenai CBT fase pertama maupun CBT fase ke 2.

Melihat fakta tersebut membuat peneliti mengangkat sebuah penelitian, tentang *Persepsi Mahasiswa Sains dan Teknologi tentang program CBT (Character Building Training) UIN Alauddin Makassar*” agar pihak *Character Building Program (CBP)* atau lebih terkhusus pada program *Character Building Training (CBT)* lebih memberikan perhatian lebih terhadap kegiatannya baik itu kegiatan fase pertama maupun kegiatan fase ke dua agar kedepannya tidak monoton, dalam kasus ini penulis lebih menekankan perhatian yang

lebih pada kegiatan fase ke dua yaitu sesi mentoring selain itu peneliti juga menganggap bahwa peralihan lokasi CBT beberapa tahun terakhir ini dari dulunya di luar kampus di pindahkan jadi hanya di kampus saja itu sangat mempengaruhi psikologi mahasiswa dalam menerima materi CBT sehingga peneliti menyarankan agar lokasi CBT di kembalikan ke kawasan luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Donny Gahral. Pengantar Fenomenologi. Depok: Koekoesan, 2000
- Arikunto, Suharmini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Damopoli, Muljono, *Pedoman Penulisan Karyatulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013
- Fauzan Adhim “ *Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang* “, *Jurnal Inspirasi Pendidikan Kanjuruhan Malang*. Jurnal Volume 1. No 1. Tahun 2012.
- Galang Surya Gumilang “*Metode Penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan konseling*” Jurnal vol 2 no 2 tahun 2016.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008
- Kementrian Agama RI. *Al’Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahannya. Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an*. Bandung: CV Diponegoro 2011.
- Kuswanto Engkus, M.S. *Metododologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya padjajaran april 2009
- Maleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mauliatun ni’mah, dkk, “*Hubungan Antara komunikasi Iterpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Smp Negeri I Sukoharjo*”. Jurna Vol 2. No 4. Tahun 2010.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Soerhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta, 2015.

Uin Alauddin Makassar. *Profil Ma'had Al-Jami'ah Character Building Program (CBP)*. Samata Gowa: Uin Alauddin Press, 2015.

Wahyuni, Sri mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “*Strategi komunikasi mentor dalam pencapaian resolusi 40 hari character buiding training (CBT) Uiniversitas Islam Negeri Alauddin Makassar*”. Skripsi Makassar Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin 2015.

Sumber Online:

Abdul Haq,”2 Kubu Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Tawuran di Dalam Kampus”.

<http://regional.kompas.com/read/2017/05/15/22001481/2.kubu.mahasiswa.uin.alauddin.makassar.tawuran.di.dalam.kampus> (4 agustus 2017)

Alex Hadi Prajitno dan Timothy Wibowo, Pendidikankarakter.com, <http://www.pendidikankarakter.com/about-us/> (23 November 2016).

Kementrian Agama, “ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentnag Sistem Pendidikan Nasional”, Official Website Kementrian Agama.
<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003> (18 oktober 2017)

Situs resmi Uin Aluddin <http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah> (2 november 2017)

Situs resmi Uin Aluddin <http://www.uin-alauddin.ac.id/visi-misi> (2november 2017)

Wikipedia, ensiklopedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>. (17 februari 2017).

L

A

M

P

I

R

A

N



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua Dema Fakultas Sains dan Teknologi



Gambar 2. Wawancara dengan Wakil Ketua I Dema Fakultas Sains dan Teknologi



Gambar 3. Wawancara dengan Ketua HMJ Biologi Fakultas Sains dan Teknologi



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua HMJ PWK Fakultas Sains dan Teknologi



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua HMJ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua HMJ Arsi Fakultas Sains dan Teknologi

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak ke dua dari 5 bersaudara dari pasangan suami istri , Alm.Asmiuddin colli dan Niswah. Tahap pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari Tk Aisyiah Majene dan tammat pada tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 103 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai namun hanya sampai kelas 4, penulis pindah sekolah ke SDN 56 Talle Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai disinilah penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2007. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP 2 Sinjai Tengah kabupaten Sinjai, selesai tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah kejuruan di SMK 1 Sinjai Utara kabupaten Sinjai dan lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi

Selama menjalani prose perkuliahan, penulis aktif di berbagai organisasi kampus dan diluar kampus seperti aktif pada organisasi UKM Tapak Suci, dan organisasi daerah (organda) Sinjai . Dan untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Sains Dan Teknologi Mengenai Program *Character Building Training* (Cbt) Uin Alauddin Makassar”**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R